

**NILAI MORAL DALAM NOVEL “RUMAH TANPA JENDELA” KARYA
ASMA NADIA DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN
KARAKTER DI SMA/MA SEDERAJAT**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan dalam Menyelesaikan Program
Strata Satu (S1) Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah**

**OLEH
SAWACU PRAGINA
E1C009010**

**PROGRAM STUDI BAHASA, SAstra INDONESIA DAN DAERAH
JURUSAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MATARAM**

2013

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya setelah kesulitan ada kemudahan.

(QS. AL-Insyirah 94: 5-6)

Penderitaan, ketakutan, dan kecemasan merupakan suatu langkah awal untuk mencapai impian dan harapan.

(Aristoteles)

Jangan pernah ada kata takut dan trauma dalam menjalani hidup. Teruslah berjuang tanpa harus menoleh kebelakang. Jadikanlah kegagalan itu sebagai semangatmu.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

Ayahanda Amir dan Ibunda Rahmi yang sangat aku sayangi.

Terimakasih atas semangat, doa, dan segalanya yang kalian berikan kepadaku. Nenekku tercinta, serta paman dan bibiku yang memberikan dukungan dan doa untukku

Teman-temanku yang selalu memeberikan saran dan mendoakanku.

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa dipanjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Nilai Moral dalam Novel “Rumah Tanpa Jendela” Karya Asma Nadia dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter di SMA/MA sederajat” ini dapat terselesaikan. Penulisan skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan program sarjana (S1) program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Ir. Sunarpi, Ph.D. selaku Pj. Dekan FKIP Universitas Mataram.
2. Ibu Dra. Siti Rohana Hariana Intiana, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Mataram.
3. Bapak Drs. I Nyoman Sudika, M. Hum. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Mataram.
4. Bapak Drs. Imam Suryadi, M. Pd, selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Bapak Syaiful Musaddat, M. Pd, selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Ibu Baiq Wahidah, M.Pd, selaku Dosen Penguji skripsi yang telah memberikan bimbingan dan arahan sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Bapak dan Ibu dosen yang telah membimbing dan mendidik selama masa perkuliahan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram.
8. Rekan-rekan seperjuangan Bastrindo '09 yang selalu mendukung dan mendoakan serta memberikan pengalaman yang luar biasa dan tidak terlupakan.

Penyusun skripsi menyadari bahwa banyak terdapat kekurangan sehingga jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak, demi kesempurnaan dan semoga bermanfaat bagi perkembangan ilmu pendidikan bahasa pada umumnya dan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada khususnya, maupun para pembaca lainnya. Akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita Amin.

Mataram, Agustus 2013

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK	ix
BAB I Pendahuluan	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Batasan Masalah.....	5
1.3 Rumusan masalah	5
1.4 Tujuan penelitian.....	5
1.5 Manfaat Penelitian	6
1. Manfaat Teoritis	6
2. Manfaat Praktis	6
BAB II Tinjauan Pustaka	
2.1 Penelitian yang relevan	8
2.2 Kajian Teori.....	9
2.2.1 Unsur Ekstrinsik	9
A. Nilai-nilai dalam cerita	10
1. Nilai Agama	11
2. Nilai Moral	11
a) akhlak terhadap Tuhan Yang Maha Esa	15
b) akhlak terhadap Sesama Manusia.....	17
c) akhlak terhadap Lingkungan	19
3. Nilai budaya.....	20
4. Nilai sosial	21
B. Latar Belakang Kehidupan Pengarang	21
C. Situasi Sosial Ketika Cerita itu Diciptakan	21
2.2.2 Novel	21
2.2.3 Pendidikan Karakter	23
BAB III Metode Penelitian	
3.1 Jenis penelitian	27
3.2 Data dan Sumber Data	27
1. Data	27
2. Sumber Data.....	27
3.3 Metode Pengumpulan Data	28
1. Metode Telaah Isi.....	28
2. Metode Dokumentasi	29
3.4 Metode analisis data	29
3.5 Metode Penyajian Hasil Analisa Data	31
BAB IV Pembahasan	
4.1 Sinopsis	32
4.2 Nilai Moral dalam novel Rumah Tanpa Jendela.....	35

a) Akhlak Terhadap Tuhan YME.....	35
1) Menenal Tuhan.....	35
(a) Tuhan Sebagai Pencipta.....	35
(b) Tuhan Sebagai Pemberi (pengasih dan penyayang).....	38
(c) Tuhan Sebagai Pemberi Balasan (baik dan buruk)	40
2) Hubungan Akhlak Kepada Tuhan Yang Maha Esa	41
(a) Ibadah (Umum dan Khusus).....	41
(b) Meminta Tolong Kepada Tuhan (usaha dan doa)	43
b) Akhlak Terhadap Sesama Manusia.....	49
1) Terhadap Diri Sendiri.....	49
2) Terhadap Orang Tua	59
3) Terhadap Orang Yang Lebih Tua	60
4) Terhadap Sesama	61
5) Terhadap Orang Yang Lebih Muda	66
c) Akhlak Terhadap Lingkungan.....	67
1) Sosial-Masyarakat-Kelompok	67
4.3 Relevansi Nilai Moral Rumah Tanpa Jendela terhadap Pendidikan	
Karakter di SMA/MA Sederajat.....	69
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	75
5.2 Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	

ABSTRAK

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bentuk nilai moral yang terdapat dalam novel “Rumah Tanpa Jendela” karya Asma Nadia dan relevansinya terhadap pendidikan karakter di SMA/MA sederajat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan relevansi nilai moral dalam novel “Rumah Tanpa Jendela” karya Asma Nadia terhadap pendidikan karakter di SMA/MA sederajat. Penelitian ini bersifat kualitatif, sumber datanya adalah novel “Rumah Tanpa Jendela” karya Asma Nadia. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu metode telaah isi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan langkah langkah: (1) Membaca novel; (2) Mencari data; (3) Mereduksi data yang diperoleh; (4) Menarik kesimpulan. Penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal. Berdasarkan hasil analisis mengenai nilai moral dalam novel “Rumah Tanpa Jendela” Karya Asma Nadia ditemukan tiga bentuk nilai moral yang berupa akhlak yaitu: (1) akhlak terhadap Tuhan YME, yaitu a) mengenal Tuhan (Tuhan sebagai pencipta, Tuhan sebagai pemberi (pengasih dan penyayang), Tuhan sebagai pemberi balasan (baik dan buruk); b) hubungan akhlak kepada tuhan YME terdiri dari (ibadah (umum dan khusus), dan meminta tolong kepada Tuhan (usahan dan doa); (2) akhlak terhadap sesama manusia yaitu a) terhadap diri sendiri; b) terhadap orangtua; c) terhadap orang yang lebih tua; d) terhadap sesama; dan e) terhadap orang yang lebih muda; (3) akhlak terhadap lingkungan yaitu sosial-masyarakat-kelompok. Adapun relevansi nilai moral dalam “Rumah Tanpa Jendela” karya Asma Nadia terhadap pendidikan karakter di SMA/MA sederajat adalah nilai moral yang berupa akhlak terhadap Tuhan YME berhubungan dengan nilai religius. Nilai moral yang berupa akhlak terhadap sesama manusia memiliki hubungan dengan nilai peduli lingkungan, tanggung jawab dan kreatif, peduli sosial, kerja keras, mandiri, gemar membaca, toleransi, disiplin, rasa ingin tahu, cinta tanah air, bersahabat dan komunikatif, dan cinta damai. Nilai moral yang berupa akhlak terhadap lingkungan memiliki hubungan dengan nilai pendidikan karakter yaitu peduli sosial.

Kata kunci : Nilai Moral, Pendidikan karakter

ABSTRACT

Problem of the research is moral value of “Rumah Tanpa Jendela” by Asma Nadia and its relevance to character education in senior high school. The aim of the research is describe type and relevance of moral value of novel “Rumah Tanpa Jendela” by Asma Nadia to character education in senior high school. This research is qualitative, its data source is novel “Rumah Tanpa Jendela” by Asma Nadia. Methods in collecting data are examining content method and documentation. Data analysis in this research is descriptive analysis with steps: 1. reading novel, 2. Searching data, 3. Reducing gained data, 4. Making conclusion. Result of data analysis represents using informal method. Based on analysis result about moral value of “Rumah Tanpa Jendela” by Asma Nadia, there are types of moral value like behaviour; (1) behaviour to the GOD, (a) understanding God (GOD as creator, GOD who gives love), GOD who gives good and bad impact. (b) behaviour relationship to the GOD that consist of general and specific worship, asking help to the by effort and pray. (2) behaviour to human being; a) behaviour to ourselves; b) behaviour to parents; c) behaviour to older people; d) behaviour to same age friend; e) behaviour to younger people; 3) behaviour to environment that is society. The relevance of moral education in senior high school is moral value like behaviour to the god related to religious value. Moral value like behaviour to human being obtains relationship with caring for environment, responsible and creative, caring for society, working hard, autonomous, likes to read, tolerance, discipline, curiosity, friendship, and communicative and love for peace. Moral value like behaviour to environment obtains relationship with character education value is caring for society.

Key words : moral value, character education.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah ungkapan pikiran dan perasaan seseorang pengarang dalam usahanya untuk menghayati kejadian-kejadian yang ada di sekitarnya, baik yang dialaminya maupun yang terjadi pada orang lain pada kelompok masyarakatnya. Hasil imajinasi pengarang tersebut dituang ke dalam bentuk karya sastra yang kemudian dihidangkan kepada masyarakat pembaca untuk dinikmati dan dimanfaatkan sebagai pelajaran yang berharga dalam kehidupan. Dengan demikian karya sastra bukanlah suatu uraian kosong atau khayalan yang sifatnya hanya sekedar menghibur pembaca, tetapi melalui karya sastra pengarang dapat melukiskan beraneka ragam nilai-nilai yang erat kaitannya dengan berbagai macam bentuk kehidupan.

Dari sisi tertentu, karya sastra fiksi dapat dipandang sebagai bentuk manifestasi keinginan pengarang untuk mendialog, menawar, dan menyampaikan sesuatu (Nurgiyantoro, 2002:335). Sesuatu itu mungkin berupa pandangan tentang suatu hal, gagasan, moral atau amanat. Dalam pengertian ini, karya sastra pun dapat dipandang sebagai sarana komunikasi. Namun dibandingkan dengan sarana komunikasi yang lain, tertulis ataupun lisan, karya sastra yang merupakan salah satu wujud dari karya seni yang notabene mengemban tujuan estetik, tentunya mempunyai kekhususan sendiri dalam hal menyampaikan pesan-pesan moralnya.

Novel sebagai bagian dari karya sastra menempati posisi yang penting dalam masyarakat. Novel sebagai suatu cerita naratif yang mengandung nilai-nilai kebaikan yang ditulis pengarang dalam bahasa yang indah dan tentunya memiliki fungsi dalam kehidupan manusia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2009: 603) dijelaskan bahwa novel merupakan buku berisi cerita yang pelakunya mengalami peristiwa yang menyebabkan perubahan dalam hidup.

Salah satu cerita dalam novel yang menarik perhatian orang, baik dari kalangan anak-anak, remaja maupun dewasa karena memiliki pesan-pesan moral yang inspiratif adalah cerita dari novel karya Asma Nadia. Asma Nadia adalah salah satu perempuan penulis Best Seller paling produktif di Indonesia. Lebih dari 46 buku ia hasilkan dalam waktu 10 tahun. Salah satu dari novel karya Asma Nadia yang berjudul “Rumah Tanpa Jendela” merupakan salah satu novel yang berhasil difilmkan dan sebagian royalti dari buku-buku yang telah ditulisnya dimanfaatkan untuk mengembangkan Rumah Baca Asma Nadia, perpustakaan dan tempat mengasah kreativitas bagi anak dan remaja kurang mampu, yang tersebar di 39 daerah di tanah air, termasuk Papua.

Novel “Rumah Tanpa Jendela” mengangkat ketangguhan seorang anak pemulung yang memperjuangkan hidup untuk mewujudkan mimpinya. Ia hidup tanpa kehilangan rasa syukur ketika satu persatu kebahagiaan dan impiannya terenggut. Novel ini merupakan salah satu novel inspiratif karena banyak memuat pesan-pesan moral yang berhubungan dengan pembentukan karakter seseorang khususnya untuk siswa remaja pada SMA/MA sederajat.

Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti tawuran bebas, penggunaan narkoba, seks bebas, penculikan remaja dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Dekadensi adalah kemerosotan (tt akhlak); kemunduran (tt seni, sastra) (<http://m.artikata.com/arti-324629-dekadensi.html>). Kondisi itulah yang menyebabkan pemerintah perlu mengambil kebijakan perlunya pendidikan karakter di sekolah, terutama di SMA/MA sederajat.

Pendidikan karakter adalah sebuah bantuan sosial agar individu itu dapat bertumbuh dalam menghayati kebebasannya dalam hidup bersama dengan orang lain dalam dunia (Aqib, 2011:38). Pendidikan karakter bertujuan membentuk setiap pribadi menjadi insan yang berkeutamaan. Visi dan misi lembaga pendidikan merupakan momen awal yang menjadi prasyarat sebuah program pendidikan karakter di sekolah. Tanpa ini, pendidikan karakter di sekolah tidak dapat berjalan. Jika visi dan misi telah ada, pilar penting tegaknya pendidikan karakter adalah individu-individu yang bekerja di dalam lembaga pendidikan tersebut. Untuk itu, etika profesi dan formasi guru menjadi momen penting bagi pengembangan pendidikan karakter di sekolah.

Pembelajaran sastra di sekolah yang tercantum dalam Kompetensi Dasar SMA, pada kelas XI semester satu yaitu menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik diharapkan mampu untuk memberikan pengaruh positif untuk pendidikan karakter siswa di SMA/MA sederajat. Berdasarkan kd tersebut siswa

diharapkan mengenal nilai secara kognitif, menghayati nilai secara efektif, dan akhirnya mengamalkan nilai secara nyata. Dalam bahasa lain dapat dikatakan, melalui pendidikan karakter diharapkan siswa mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta memersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Jadi alasan peneliti mengkaji nilai moral dalam novel “Rumah Tanpa Jendela” karya Asma Nadia dan relevansinya terhadap pendidikan karakter di SMA/MA sederajat karena mengetahui pada saat ini pendidikan karakter di sekolah terutama untuk SMA/MA sederajat sangat penting disebabkan banyak terjadi kasus dekadensi moral yang masih menjadi masalah serius. Novel ini juga memiliki pesan moral yang inspiratif dan tentunya memiliki hubungan atau kaitan dengan perkembangan pendidikan karakter siswa terutama di SMA/MA sederajat. Selain itu, novel tersebut masih merupakan salah satu produk sastra yang relevan untuk dikaji dan dijadikan bahan pembelajaran untuk pembaca dalam mengatasi permasalahan hidup dengan sikap-sikap yang positif. Dengan demikian, penulis tertarik untuk mengkaji novel ini dengan judul Nilai Moral dalam Novel “Rumah Tanpa Jendela” Karya Asma Nadia dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter di SMA/MA Sederajat.

1.2 Batasan Masalah

Beragam masalah terdapat dalam penelitian ini, tetapi memiliki batasan untuk mengkaji beberapa masalah. Batasan masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Nilai moral dalam novel “Rumah Tanpa Jendela” karya Asma Nadia.
2. Relevansi nilai moral yang terkandung dalam novel “Rumah Tanpa Jendela” karya Asma Nadia terhadap Pendidikan Karakter di SMA/MA sederajat.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah sangat penting dalam penelitian. Berdasarkan batasan yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimanakah bentuk nilai moral yang terkandung dalam novel “Rumah Tanpa Jendela” karya Asma Nadia ?
2. Bagaimanakah relevansi nilai moral yang terkandung dalam novel “Rumah Tanpa Jendela” karya Asma Nadia terhadap Pendidikan Karakter di SMA/MA sederajat ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan suatu penelitian haruslah jelas mengingat penelitian mempunyai arah dan sasaran yang tepat. Tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan bentuk nilai moral yang terdapat dalam novel “Rumah Tanpa Jendela” Karya Asma Nadia.

2. Mendeskripsikan relevansi nilai moral dalam novel “Rumah Tanpa Jendela” Karya Asma Nadia terhadap Pendidikan Karakter di SMA/MA sederajat.

1.5 Manfaat penelitian

Upaya meningkatkan pengetahuan merupakan hal yang sangat diperlukan pada jenjang pendidikan, oleh sebab itu sebuah karya harus memiliki manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Manfaat tersebut adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai studi sastra Indonesia khususnya tentang nilai yang terkandung di dalamnya untuk mengungkap karya sastra, khususnya novel serta mengetahui penerapan nilai moral dan relevansinya terhadap pendidikan karakter di SMA/MA sederajat.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi :

- a) Peneliti

Penelitian ini merupakan sarana untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas peneliti dalam mengkaji karya sastra. Dalam penelitian ini terutama berkaitan dengan nilai moral dalam novel dan mengetahui pentingnya pendidikan karakter khususnya untuk siswa di SMA/MA sederajat.

b) Para pembaca dan penikmat sastra

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memahami nilai moral dalam novel “Rumah Tanpa Jendela”, serta dapat mengetahui relevansinya terhadap pendidikan karakter di SMA/MA sederajat. Selanjutnya penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk memotivasi ide atau gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif di masa yang akan datang.

c) Instansi

Penelitian ini diharapkan menambah jumlah koleksi hasil penelitian di Universitas Mataram, terutama FKIP jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni. Dengan demikian, penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian yang lain yang telah ada sebelumnya.

d) Pendidikan

Bidang pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi guru bahasa dan sastra Indonesia dalam mengajar baik di sekolah formal maupun informal. Di SMA terdapat materi yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra dan dapat dikembangkan sebagai bahan untuk mengembangkan pendidikan pembentukan karakter siswa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian yang Relevan

Suatu penelitian dapat mengacu pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini dapat dijadikan sebagai titik tolak dalam melakukan penelitian. Oleh sebab itu, tinjauan terhadap penelitian terdahulu sangat penting untuk mengetahui relevansinya. Penelitian yang relevan tersebut sebagai berikut :

Yuli Astutik (Skripsi: 2011) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Nilai Moral dalam Novel “Rindu Callista” karya Abhie Albahar dan Implikasinya terhadap pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA. Penelitian ini membahas tentang nilai moral yaitu akhlak terhadap Tuhan yang Maha Esa, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan.

Penelitian yang dilakukan Nurnikmatullah (Skripsi: 2012) yang berjudul Analisis Struktural dan Nilai Moral Novel “Hafalan Sholat Delisha” karya Tere Liye serta penerapannya dalam pembelajaran sastra di sekolah, menyimpulkan bahwa novel “Hafalan Sholat Delisha” mengandung nilai pendidikan yang berfungsi membantu proses pembentukan watak dan kepribadian yang matang dan dewasa serta dapat dijadikan sebagai salah satu sumber pengajaran sastra di sekolah. Pada penelitiannya peneliti membahas tentang watak dan kepribadian yang dapat dijadikan sebagai salah satu sumber pengajaran sastra.

Dewi Hartatik (Skripsi: 2007) yang berjudul Nilai-Nilai Moral dalam Novel “Ayat-Ayat Cinta” karya Habiburrahman El Shirazy. Pada penelitian ini, peneliti menggambarkan sikap baik dan buruk para tokoh dan membahas mengenai nilai-nilai moral pada realitas kehidupan saat-saat ini.

Berdasarkan uraian mengenai penelitian relevan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal mengkaji tentang nilai moral pada novel. Akan tetapi, perbedaannya terletak pada kaitan hasil penelitian tersebut. Penelitian-penelitian relevan di atas mengaitkan hanya dengan pembelajaran sastra di sekolah, sedangkan pada penelitian ini dikaitkan dengan pendidikan karakter di SMA/MA sederajat. Selain itu, pada penelitian ini novel yang dikaji merupakan novel yang berbeda dengan novel yang terdapat pada penelitian-penelitian relevan di atas.

2.2 Kajian teori

2.2.1 Unsur Ektrinsik

Unsur ekstrinsik prosa fiksi adalah faktor luar yang mempengaruhi pengarang pada saat penciptaan cerita, seperti kondisi sosial, ekonomi, ideologi, politik, agama, budaya, dan lain-lain. Bahkan tidak sedikit yang lahir atas inspirasi pengarang dari unsur ekstrinsik itu. Di pihak lain, unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya (Nurgiyantoro,

2002:23). Walau demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh (untuk tidak dikatakan: cukup menentukan) terhadap totalitas bangun cerita yang dihasilkan. Oleh karena itu, unsur ekstrinsik sebuah novel haruslah tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting (Nurgiyantoro, 2002:24).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur yang mendukung kompleksitas novel dari luar yang mampu memperkuat nilai karya sastra tersebut. Di bawah ini adalah unsur ekstrinsik menurut Arifuddin (<http://ini-arif07.blogspot.com/2013/03/unsure-ekstrinsik-prosa-fiksi.html?m=1>) yang terdapat dalam prosa fiksi yaitu nilai-nilai dalam cerita, latar kehidupan pengarang dan situasi sosial ketika cerita itu diciptakan.

A. Nilai-nilai dalam cerita (agama, moral, sosial, budaya)

Value berasal dari bahasa latin, “valere” secara harfiah berarti baik dan buruk yang kemudian artinya diperluas menjadi segala sesuatu yang disenangi, diinginkan, dicita-citakan, dan disepakati. Nilai berada dalam hati nurani dan pikiran sebagai suatu keyakinan atau kepercayaan. Nilai harus dibina terus menerus karena nilai merupakan aspek masalah kewajiban yang timbul tenggelam atau pasang surut (Darmadi, 2009:50). Nilai yang terkandung adalah salah satu unsur penting dalam sebuah karya sastra. Nilai-nilai tersebut yang akan diambil oleh pembaca dalam rangkuman isi dari karya penulis antara lain adalah sebagai berikut :

1. Nilai Agama

Nilai agama yaitu nilai-nilai dalam cerita yang sangat berkaitan dengan ajaran yang berasal dari ajaran agama Arifuddin (dalam <http://ini-arif07.blogspot.com/2013/03/unsure-ekstrinsik-prosa-fiksi.html?m=1>).

2. Nilai Moral

Dari segi etimologis perkataan moral berasal dari bahasa latin yaitu "Mores". Mores berasal dari kata "mos" berarti adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, yang kemudian artinya berkembang menjadi sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik, susila (Darmadi, 2009:50). Moral adalah nilai yang berlaku sehingga menimbulkan baik dan buruk suatu tindakan dengan tidak merugikan orang lain berdasarkan nurani diri. Nilai moral dipengaruhi oleh tiga hal, yaitu ajaran agama, adat istiadat dan ideologi (dalam <http://helmidadang.wordpress.com/2012/11/16/pengertian-moral-norma-moral-norma-hukum-dan-etiket-berdasarkan-daerah-mahasiswa-blitar-jawa-timur/>).

Menurut Magnis-Suseno (dalam Budiningsih, 2008:24) dikatakan bahwa kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia, sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia. Norma-norma moral adalah tolak ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang. Menurut Magnis-Suseno, sikap moral yang sebenarnya disebut moralitas. Ia mengartikan moralitas sebagai sikap hati orang yang terungkap dalam tindakan lahiriah. Moralitas terjadi apabila orang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya (Budiningsih, 2008:24).

Menurut Immanuel Kant moralitas adalah hal keyakinan dan sikap batin dan bukan hal sekedar penyesuaian dengan aturan dari luar, entah itu aturan hukum negara, agama atau adat-istiadat. Selanjutnya dikatakan bahwa, kriteria mutu moral seseorang adalah hal kesetiiaannya pada hatinya sendiri. Moralitas adalah pelaksanaan kewajiban karena hormat terhadap hukum, sedangkan hukum itu sendiri tertulis dalam hati manusia. Dengan kata lain, moralitas adalah tekad untuk mengikuti apa yang dalam hati disadari sebagai kewajiban mutlak (<http://loudy92.wordpress.com/2011/03/12/pengertian-moral/>).

Secara umum moral menyorankan pada pengertian ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila (KBBI, dalam Nurgiyantoro 2002:320). Adapun pengertian moral dalam kamus filsafat (dalam <http://loudy92.wordpress.com/2011/03/12/pengertian-moral/>) dijabarkan sebagai berikut:

a) menyangkut kegiatan-kegiatan yang dipandang baik atau buruk, benar atau salah, tepat atau tidak tepat; b) sesuai dengan kaidah-kaidah yang diterima, menyangkut apa yang dianggap benar, baik, adil dan pantas; c) memiliki dua hal yaitu kemampuan untuk diarahkan oleh (dipengaruhi oleh) keinsyafan benar atau salah dan kemampuan untuk mengarahkan (mempengaruhi) orang lain sesuai dengan kaidah-kaidah perilaku benar nilai benar dan salah; dan d) menyangkut cara seseorang bertingkah laku dalam berhubungan dengan orang lain.

Istilah 'bermoral', misalnya : tokoh bermoral tinggi, berarti mempunyai pertimbangan baik dan buruk. Namun, tidak jarang pengertian baik buruk itu sendiri dalam hal-hal tertentu bersifat relatif. Artinya, suatu hal yang dipandang

baik oleh orang yang satu atau bangsa pada umumnya, belum tentu sama bagi orang lain, atau bangsa yang lain. Pandangan seseorang tanpa moral, nilai-nilai, dan kecendrungan-kecendrungan, biasanya dipengaruhi oleh pandangan hidup, *way of life* bangsanya (Nurgiyantoro, 2002:321). Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan itulah hal yang ingin disampaikannya kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2002:321). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai moral yaitu nilai-nilai dalam cerita yang berkaitan dengan akhlak, watak, kelakuan atau etika dan wujud nilai moral yaitu perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti dan susila.

Karya sastra fiksi, senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Artinya, sifat-sifat itu dimiliki dan diyakini kebenarannya oleh manusia sejadad. Ia tidak hanya bersifat kebangsaan, apalagi seseorang, walau memang terdapat ajaran moral kesusilaan yang hanya berlaku dan diyakini oleh kelompok tertentu (Nurgiyantoro, 2002:322).

Moral dalam karya sastra, atau hikmah yang diperoleh pembaca lewat sastra, selalu dalam pengertian yang baik. Dengan demikian, jika dalam sebuah karya ditampilkan sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh yang kurang terpuji, baik mereka berlaku sebagai contoh antagonis maupun protagonis, tidaklah berarti bahwa pengarang menyarankan kepada pembaca untuk bersikap dan bertindak secara demikian. Sikap dan tingkah laku tersebut hanyalah model, model yang

kurang baik, yang sengaja ditampilkan justru agar tidak diikuti, atau minimal tidak dicendrung oleh pembaca (Nurgiyantoro, 2002:322).

Jika tiap karya fiksi masing-masing mengandung dan menawarkan pesan moral, tentunya banyak sekali jenis dan wujud ajaran moral yang dipesankan. Dalam sebuah karya fiksi pun, khususnya novel-novel yang relatif panjang, sering terdapat lebih dari satu pesan moral untuk tidak mengatakan terdapat banyak pesan moral yang berbeda. Hal itu belum lagi berdasarkan pertimbangan dan atau penafsiran dari pihak pembaca yang juga dapat berbeda-beda baik dari segi jumlah dan jenisnya. Jenis dan atau wujud pesan moral yang terdapat dalam karya sastra akan bergantung pada keyakinan, keinginan, dan interes pengarang yang bersangkutan.

Jenis ajaran moral itu sendiri dapat mencakup masalah, yang boleh dikatakan bersifat tidak terbatas. Ia dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan, seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia (Nurgiyantoro, 2002:323). Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya (Nurgiyantoro, 2002:324). Jenis hubungan-hubungan tersebut masing-masing dapat dirinci ke dalam detil-detil wujud yang lebih khusus.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengkaji jenis hubungan-hubungan tersebut ke dalam detil-detil wujud yang lebih khusus. Dengan kata lain, peneliti akan mengkaji wujud moral yang berupa akhlak. Menurut Milan Rianto (dalam

Nurul Zuriah, 2011:27) secara garis besar nilai akhlak dapat dikelompokkan dalam tiga hal yaitu akhlak terhadap Tuhan Yang Maha Esa, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan.

a) Akhlak Terhadap Tuhan Yang Maha Esa

1) Mengenal Tuhan

(a) Tuhan Sebagai Pencipta

Manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan semua benda yang ada di sekeliling kita adalah makhluk ciptaan Tuhan yang Maha Kuasa. Kita harus percaya kepada Tuhan yang menciptakan alam semesta ini, artinya kita wajib mengakui dan meyakini bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu memang ada. Kita harus beriman dan bertakwa kepada-Nya dengan yakin dan patuh serta taat dalam menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Semua agama mempunyai pengertian tentang ketaqwaan, secara umum takwa berarti taat melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Jadi kita harus ingat dan waspada serta hati-hati jangan sampai melanggar perintah-Nya.

(b) Tuhan sebagai Pemberi (pengasih dan penyayang)

Tuhan Yang Maha Esa adalah maha pemberi, pengasih, dan penyayang. Asalkan kita meyakini akan keberadaannya dan akan kekuasaan dan kebesarannya maka Tuhan akan memberikan apapun yang kita minta. Dalam ajaran agama disebutkan “Mintalah kepada-Ku, Niscaya aku akan memberinya”. Oleh karena itu, janganlah kita merasa bosan untuk berdoa dan memohon, jangan pula cepat menyerah, tetapi harus tetap berusaha dengan sekuat tenaga. Setiap akan melakukan suatu pekerjaan jangan lupa membaca kalimat Tuhan

“Bismillahirrahmanirrahhim” agar mendapatkan hasil yang baik dan memuaskan serta selamat. Setelah selesai sampaikan rasa syukur kita, misalnya dengan mengucapkan Alhamdulillahirabbilalamin”.

(c) Tuhan Sebagai Pemberi Balasan (baik dan buruk)

Selain Tuhan Maha Pemberi, juga akan selalu memberikan balasan terhadap apa yang kita kerjakan di manapun dan kapanpun. Jika kita berbuat baik, pasti Tuhan akan membalasnya dengan kebaikan dan pahala yang berlipat ganda, tetapi sebaliknya jika berbuat buruk atau jahat, Tuhan pun akan membalasnya dengan siksa dan dosa.

2) Hubungan Akhlak kepada Tuhan Yang Maha Esa

(a) Ibadah atau Menyembah (umum dan khusus)

Secara umum kita mengenal pencipta dan yang diciptakan (Al-Khalik dan makhluk) manusia sebagai ciptaan Tuhan mempunyai kewajiban terhadap Sang Pencipta dan kewajiban terhadap sesama manusia. Kewajiban terhadap Tuhan ialah melaksanakan Perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Perbuatan yang dilakukan karena perintah-Nya disebut ibadah. Semua perbuatan baik yang kita lakukan merupakan ibadah, tentu saja yang berada dalam bingkai perintah-Nya. Perintah dan larangan-Nya dalam kitab suci yang diturunkan-Nya, selain itu juga contoh perbuatan yang diberikan oleh para Nabi dan Rasul. Banyak perbuatan baik yang merupakan ibadah yang bersifat umum yang diajarkan oleh agama yang ada di dunia ini, seperti tolong-menolong dalam kebaikan, kasih sayang, bersikap ramah dan sopan, bekerja keras dalam mencari nafkah, dan tolong-menolong dalam kebaikan.

Selain dari ibadah umum, ada juga ibadah yang bersifat khusus. Ibadah yang bersifat khusus adalah ibadah yang pelaksanaannya mempunyai tata cara tertentu. Dalam ajaran Islam, misalnya ajaran yang bersifat khusus antara lain shalat, puasa, zakat, dan haji. Semua ibadah khusus tersebut pelaksanaannya harus sesuai dengan petunjuk Allah SWT, yang mengaturnya agar ibadah tersebut diterima dan mendapat nilai di sisi Allah SWT. Kita tidak boleh melakukan semau kita, walaupun merasa modern seperti apapun yang namanya shalat harus seperti yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw.

(b) Meminta Tolong kepada Tuhan (usaha dan doa)

Ajaran agama menyebutkan Tuhan tidak akan merubah nasib suatu kaum kalau kaum itu tidak mengubahnya. Ini menunjukkan bahwa kita harus berusaha untuk memperbaiki keadaan kita. Dalam kitab suci Al-Quran, Tuhan mengajarkan “mintalah pada-Ku, maka Aku akan kabulkan. Ingatlah pada-Ku maka Aku akan ingat padamu”. Jadi, berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah ibadah sehingga dikatakan bahwa orang yang tidak pernah berdoa kepada Tuhan adalah sombong. Oleh karena itu, jangan malas berdoa. Segala yang kita lakukan tidak ada jaminan akan terlaksana dengan baik. Karena itu, kita memohon kepada Tuhan agar kita diberi kekuatan untuk bisa melakukan sesuatu perbuatan yang baik.

b) Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Pertama terhadap diri sendiri, setiap manusia harus mempunyai jati diri. Dengan jati diri, seseorang mampu menghargai dirinya sendiri, mengetahui kemampuannya, kelebihan dan kekurangannya. Kita pun harus berkarya demi

kegunaan kita sendiri, keluarga dan masyarakat bahkan Bangsa dan Negara. Jika sampai saat ini kita masih banyak kekurangan, maka mulai dari sekarang kita harus mencoba memperbaiki kekurangan itu. Berbuat yang terbaik untuk diri sendiri, masyarakat, Bangsa dan Negara, serta agama.

Kedua, akhlak terhadap orang tua. orang tua adalah pribadi yang ditugasi Tuhan untuk melahirkan, membesarkan, memelihara, dan mendidik kita, maka sudah sepatutnya seorang anak menghormati dan mencintai orang tua serta taat dan patuh kepadanya. Dalam ajaran agama dikatakan bahwa “Surga itu terletak di bawah telapak kaki ibu”. Oleh karena itu, berbaktilah, hormatilah, taat, dan setia kepada ibu, begitupun kepada ayah harus demikian pula.

Ketiga, akhlak terhadap orang yang lebih tua yaitu selalu bersikap hormat, menghargai, dan mintalah saran, pendapat, petunjuk dan bimbingannya. Karena orang yang lebih tua dari kita, pengetahuannya. Pengalamannya, dan kemampuannya lebih dari kita. Di manapun kita berjumpa berikan salam dan datanglah ketempat orang yang lebih tua dari kita.

Keempat, akhlak terhadap sesama yaitu dengan melakukan tata krama dengan teman sebaya memang agak sulit karena mereka merupakan teman sederajat dan sehari-hari berjumpa dengan kita sehingga sering lupa memperlakukan mereka menurut tata cara dan sopan santun yang baik. Selain itu, kita pun harus bergaul dengan semua teman tanpa memandang asal usul keturunan, suku bangsa, agama, maupun status sosial.

Kelima akhlak terhadap orang yang lebih muda dengan tidak menganggap orang yang lebih tua akan seenaknya memperlakukan teman kita yang lebih muda.

Justru kita yang lebih tua seharusnya melindungi, menjaga, dan membimbingnya. Berilah mereka petunjuk, nasihat atau saran yang baik sehingga akan berguna bagi kehidupannya yang akan datang.

c) Akhlak Terhadap Lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan berupa akhlak terhadap alam yaitu terhadap flora dan fauna dan akhlak terhadap sosial-masyarakat-kelompok. Akhlak terhadap alam yang berupa flora dimana manusia tidak mungkin bertahan hidup tanpa adanya dukungan lingkungan alam yang sesuai, serasi seperti yang dibutuhkan. Untuk itulah kita harus mematuhi aturan dan norma demi menjaga kelestarian dan keserasian hubungan antara manusia dengan alam sekitarnya. Tumbuh-tumbuhan (flora) sangat berguna bagi kehidupan manusia, misalnya sayuran, buah-buahan, dan padi.

Bahkan tidak sedikit tumbuh-tumbuhan yang dapat digunakan untuk obat. Hutan harus dapat dilestrikan sebab dari hutan pun banyak hasil yang didapatkan misalnya kayu, rotan dan lain-lain. Tidak sedikit pula perkebunan menghasilkan kemakmuran dan kesejahteraan penduduk, misalnya perkebunan teh, kopi, kelapa, sawit, coklat, dan lain-lain. Oleh karena itu, jagalah dan peliharalah lingkungan kita dengan baik.

Untuk akhlak terhadap fauna, bumi Indonesia dikaruniai Tuhan berbagai fauna. Hal ini memperkaya keindahan dan kemakmuran penduduk. Hewan-hewan ada yang dipelihara, diternakkan, ada juga yang masih liar. Flora dan fauna adalah ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, wajib kita lestarikan.

Selanjutnya untuk akhlak terhadap sosial- masyarakat- kelompok dimana manusia sebagai makhluk sosial tidak akan bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Bagaimana keadaan atau kemampuannya pasti memerlukan bantuan dari orang lain, misalnya peristiwa melahirkan, khitanan, perkawinan, dan kematian. Hubungan manusia dengan manusia dalam masyarakat ataupun kelompok harus selaras, serasi, dan seimbang. Kita harus saling menghormati, menghargai, dan tolong-menolong untuk mencapai kebaikan.

Adapun yang dimaksudkan dengan moral disini adalah suatu norma etika, suatu konsep tentang kehidupan yang dijunjung tinggi oleh sebagian besar masyarakat. Moral terutama berkaitan dengan baik dan buruk. Moral dalam sastra sebenarnya tampak pada amanat. Lewat amanat itulah segala pesan termasuk moral disampaikan.

Secara umum dapat dikatakan bahwa bentuk penyampaian moral dalam karya fiksi mungkin bersifat langsung, atau sebaliknya tak langsung. Namun, sebenarnya pemilahan itu hanya demi praktisnya saja, sebab mungkin saja ada pesan yang bersifat agak langsung. Dalam sebuah novel sendiri mungkin sering sekali ditemukan adanya pesan yang benar-benar tersembunyi sehingga tak banyak orang yang dapat merasakannya, namun mungkin pula ada yang agak langsung dan seperti ditonjolkan (Nurgiyantoro, 2002:335).

3. Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan nilai-nilai yang berkenaan dengan kebiasaan atau tradisi atau adat istiadat yang berlaku pada suatu daerah Arifuddin (dalam dalam <http://ini-arif07.blogspot.com/2013/03/unsur-ekstrinsik-prosa-fiksi.html?m-1>).

4. Nilai sosial

Nilai sosial yaitu nilai-nilai yang berkenaan dengan tata pergaulan antara individu dalam masyarakat menurut Arifuddin (dalam <http://ini-arif07.blogspot.com/2013/03/unsur-ekstrinsik-prosa-fiksi.html?m-1>).

B. Latar Belakang Kehidupan Pengarang

Menurut Arifuddin (dalam <http://ini-arif07.blogspot.com/2013/03/unsur-ekstrinsik-prosa-fiksi.html?m-1>) latar belakang pengarang bisa mengikuti pemahaman kita terhadap sejarah hidup dan juga sejarah hasil karangan-karangan sebelumnya. Latar belakang pengarang dapat terdiri dari tiga bagian yaitu biografi, kondisi psikologis, dan aliran sastra.

C. Situasi Sosial Ketika Cerita Itu Diciptakan

Pengaruh kondisi latar belakang masyarakat sangatlah besar terhadap terbentuknya sebuah novel. Pemahaman itu bisa berupa pengkajian ideologi Negara, kondisi politik, kondisi sosial dan kondisi ekonomi masyarakat Arifuddin (dalam <http://ini-arif07.blogspot.com/2013/03/unsur-ekstrinsik-prosa-fiksi.html?m>).

2.2.2 Novel

Novel (Inggris: *novel*) dan cerita pendek (disingkat: cerpen; Inggris: *short story*) merupakan dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi (Nurgiyantoro, 2002:9). Bahkan dalam perkembangannya yang kemudian, novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Selanjutnya pendapat Altenberd dan Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2002:2) mengatakan bahwa fiksi dapat diartikan sebagai prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan

mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antar manusia.

Dalam KBBI (2009: 603), novel adalah buku berisi cerita yang pelakunya mengalami peristiwa yang menyebabkan perubahan dalam hidup. Menurut Jassin (dalam Nurgiyantoro, 2002:16) pengertian novel` adalah suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia dan benda yang ada di sekitar kita, tidak mendalam, lebih banyak melukiskan satu saat dari kehidupan seseorang, dan lebih mengenai sesuatu episode.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah karya sastra yang menceritakan tentang sebuah kehidupan yang bersifat realita yang terjadi di sekelilingnya tanpa meninggalkan nilai estetikanya.

Macam-macam novel menurut Muchtar Lubis (dalam Tarigan dalam <http://elmubahasa.wordpress.com/2009/12/06/jenis-jenis-novel/>) antara lain: novel avontur, novel psikologi, novel detektif, novel sosial, novel politik, dan novel kolektif. Lebih lanjut Muchtar Lubis mengemukakan bahwa novel memiliki ciri-ciri yang khas yaitu sifat dan perubahan para pelakunya tidak diceritakan panjang lebar, kejadiannya berakhir dengan lancar sebab berpusat dalam kehidupan dan hanya diceritakan sebagian dari kehidupan manusia yang dianggap penting. Menurut Abdurrosyid dalam (<http://abdurrosyid.wordpress.com/2009/07/28/roman-novel-dan-cerpen/>) novel memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. menceritakan sebagian kehidupan yang luar biasa.
2. terjadinya konflik hingga menimbulkan perubahan nasib.
3. terdapat beberapa alur atau jalan cerita.

4. terdapat beberapa insiden yang mempengaruhi jalan cerita.
5. perwatakan atau penokohan dilukiskan secara menjalan.

2.2.3 Pendidikan Karakter

Karakter lebih bersifat subjektif, sebab berkaitan dengan struktur antropologis manusia dan tindakannya dalam memaknai kebebasannya sehingga ia mengukuhkan keunikannya berhadapan dengan orang lain (Aqib, 2011:38). Menurut *Kamus Psikologi* (dalam Wiyani, 2012:41) karakter bermakna kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap. Secara harfiah, karakter bermakna “kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama, dan reduplikasi” (Wiyani, 2012:41). Dari beberapa kutipan tersebut, dapat dinyatakan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta membedakannya dengan individu lain (Wiyani, 2012:41).

Pendidikan senantiasa berkaitan dengan dimensi sosialitas manusia. Manusia sejak kelahirannya telah membutuhkan kehadiran orang lain dalam menopang hidupnya. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan keseluruhan dinamika relasional antarpribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya (Aqib, 2011:38). Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini (Kesuma, 2012:4). Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan pendidikan karakter bisa diartikan sebagai sebuah bantuan sosial agar

individu itu dapat bertumbuh dalam menghayati kebebasannya dalam hidup bersama dengan orang lain dalam dunia.

Pendidikan karakter bertujuan membentuk setiap pribadi menjadi insan yang berkeutamaan. Pendidikan karakter sebagai sebuah pedagogi memiliki tujuan agar setiap pribadi semakin menghayati individualitasnya, mampu menggapai kebebasan yang dimilikinya sehingga ia dapat semakin bertumbuh sebagai pribadi maupun sebagai warga Negara yang bebas dan bertanggung jawab (Aqib, 2011:39). Bahkan sampai ada tingkat tanggung jawab moral integral atas kebersamaan hidup dengan yang lain di dalam dunia.

Visi dan misi lembaga pendidikan merupakan momen awal yang menjadi prasyarat sebuah program pendidikan karakter di Sekolah. Tanpa ini, pendidikan karakter di sekolah tidak akan berjalan. Jika visi dan misi telah ada, pilar penting tegaknya pendidikan karakter adalah individu-individu yang bekerja di dalam lembaga pendidikan tersebut. Untuk ini, etika profesi dan formasi guru menjadi momen penting bagi pengembangan pendidikan karakter di sekolah (Aqib, 2011:39).

Pendidikan karakter di sekolah mencoba memetakan momen-momen khusus yang terjadi dalam lingkup pergaulan di sekolah yang dapat menjadi tempat praktis pendidikan karakter itu dapat dilaksanakan. Tempat-tempat itu antara lain, gagasan tentang sekolah sebagai wahana aktualisasi nilai, yakni setiap pertemuan adalah momen bagi pendidikan nilai, wawasan Wiyatamandala pada masa orientasi sekolah, manajemen kelas, penegakan kedisiplinan di sekolah, pendampingan perwalian, pendidikan agama, pendidikan jasmani, pendidikan

estetika, pengembangan kurikulum secara integral, dan pendidikan kehendak melalui pengalaman (Aqib, 2011:39).

Pendidikan karakter sebagai sebuah pedagogi memberikan tiga matra penting setiap tindakan edukatif maupun campur tangan intensional bagi sebuah kemajuan pendidikan. Matra ini adalah individu, sosial dan moral. Oleh karena itu, pembaruan dalam dunia pendidikan, serta penerapan program pendidikan karakter dalam setiap lembaga pendidikan tidak dapat melepaskan diri dari tiga matra ini, jika pembaruan itu ingin disebut sebagai sebuah pembaruan yang integral (Aqib, 2011:40).

Penguatan pendidikan moral (*moral education*) atau pendidikan karakter (*character education*) dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas, oleh karena itu pendidikan karakter sangat penting (<http://belajarpsikologi.com/pengertian-pendidikan-karakter/>).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah bantuan sosial agar setiap individu dapat tumbuh dalam menghayati kebebasannya dalam hidup dengan orang lain, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, Bangsa maupun Negara. Adapun nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut diknas ([dalam rumah inspirasi.com/18-nilai-dalam-pendidikan-karakter/](http://dalamrumahinspirasi.com/18-nilai-dalam-pendidikan-karakter/)).

karakter-bangsa/) adalah : religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, gemar membaca, peduli sosial, tanggung jawab.

BAB III

METODE PENELITIAN

3. 1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berdasarkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati dan temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Zuldafrial, 2005:2). Penelitian kualitatif mempertahankan hakikat nilai-nilai. Oleh karena itulah, penelitian kualitatif dipertentangkan dengan penelitian kuantitatif yang bersifat bebas nilai (Ratna, 2012:47). Penelitian kualitatif ini dipergunakan untuk memperoleh deskripsi tentang nilai moral dalam novel “Rumah Tanpa Jendela” Karya Asma Nadia.

3. 2 Data dan Sumber Data

1. Data

Ratna (2012:47) mengatakan bahwa data penelitian itu sebagai data formal adalah kata-kata, kalimat, dan wacana. Wujud data dalam penelitian ini berupa kata-kata, frase, kalimat, dan wacana yang terdapat dalam novel “Rumah Tanpa Jendela” karya Asma Nadia.

2. Sumber Data

Sumber data terkait dengan subjek penelitian dari mana data diperoleh. Ratna (2012:47) mengemukakan bahwa sumber data adalah berupa naskah. Hal ini dapat dirincikan sebagai berikut :

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data utama, yaitu data yang diseleksi atau diperoleh langsung dari sumbernya tanpa perantara (Siswantoro, 2005:63). Jadi, data primernya adalah kalimat, dialog, dan kata yang terdapat dalam novel “Rumah Tanpa Jendela” karya Asma Nadia, Buku Kompas, 2011,188 halaman.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau lewat perantara, tetapi tetap bersandar kepada kategori atau parameter yang menjadi rujukan (Siswantoro, 2005:63). Jadi, data sekundernya adalah berasal dari buku-buku, skripsi, majalah, dan bahan lain yang relevan dengan penelitian ini.

3. 3 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Metode Telaah Isi

Untuk memanfaatkan dokumen yang padat isi biasanya digunakan metode telaah isi. Holski pada Meleong (2000:163) mendefinisikan telaah isi adalah tehnik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis. Dalam hal ini novel “Rumah Tanpa Jendela” karya Asma Nadia yang akan ditelaah secermat mungkin untuk mendapatkan kesimpulan isi yang terkandung dalam keseluruhan novel dengan cara mencatat setiap bagian peristiwa yang ada dalam novel tersebut.

2. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang bertujuan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2002:206). Dengan kata lain, metode dokumentasi adalah suatu cara untuk memperoleh data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan segala macam dokumen serta mengadakan pencatatan yang sistematis. Dalam penelitian ini metode dokumentasi dilakukan dengan mengadakan studi kepustakaan yang digunakan sebagai acuan dalam memahami novel "Rumah Tanpa Jendela" karya Asma Nadia.

3. 4 Metode Analisis Data

Setelah data yang dianalisis terkumpul maka selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Analisis data pada dasarnya merupakan suatu cara yang dilakukan oleh seseorang untuk menentukan sejauh mana kebenaran data yang sudah dianalisis atau ditelaah diteliti dalam rangka mendapatkan hasil dan menarik kesimpulan dalam penelitian (Hook 1995 :23 dalam Arikunto, 2002:69). Analisis data pada novel "Rumah Tanpa Jendela" karya Asma Nadia merupakan cara yang dilakukan untuk menentukan sejauh mana kebenaran data yang sudah dianalisis untuk mendapatkan hasil agar bisa disimpulkan dalam penelitian yang sudah diteliti.

Untuk menganalisis data yang sudah terkumpul menggunakan metode deskriptif yaitu metode yang digunakan untuk mengurai data tentang nilai moral

yang terkandung dalam novel “Rumah Tanpa Jendela” karya Asma Nadia. Hal ini sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Djajasudarma (2006:16) bahwa metode deskriptif adalah gambaran ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah data itu sendiri. Dalam hal ini tentu saja hanya berdasarkan data akurat dan fakta yang tertulis dalam novel “Rumah Tanpa Jendela” karya Asma Nadia. Adapun langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Membaca novel “Rumah Tanpa Jendela” karya Asma Nadia untuk memahami isi novel tersebut secara berulang-ulang dan cermat, kata demi kata dan kalimat demi kalimat, sehingga memperoleh gambaran tentang isi novel.
2. Mencari, mengamati, mendapatkan dan menetapkan data-data yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.
3. Mereduksi data yang diperoleh, yaitu dengan menganalisis, menggolongkan, membuang yang tidak perlu.
4. Memberikan pendapat akhir tentang hasil analisis yang merupakan perpaduan antara tanggapan yang subjektif dan analisis objektif.

Setelah menganalisis unsur nilai moral novel “Rumah Tanpa Jendela” karya Asma Nadia, penulis mengaitkan hasil penelitian tersebut dengan pendidikan karakter di SMA/MA sederajat. Keempat hal tersebut sangat mendukung dan saling berkaitan untuk menghasilkan hasil akhir yang akurat dan berimbang.

3. 5 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Cara penyajian data penelitian dilakukan melalui berbagai bentuk. Pada umumnya dikelompokkan menjadi dua, yaitu metode formal dan informal (Mahsun, 2011:123). Metode formal merupakan metode penyajian hasil analisis dengan cara perumusan menggunakan tanda atau lambang-lambang. Sementara metode informal merupakan metode penyajian data dengan cara perumusan menggunakan kata-kata biasa, termasuk terminologi yang bersifat teknis (Mahsun, 2011:123). Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data menggunakan metode informal. Data-data hasil penelitian yang berupa Nilai Moral dalam Novel “Rumah Tanpa Jendela” karya Asma Nadia, dideskripsikan dengan mengikuti alur cerita yang terdapat dalam novel.

BAB IV

PEMBAHASAN

4. 1 Sinopsis Cerita

Rara adalah bocah perempuan penghuni rumah tanpa berjendela di sebuah perkampungan kumuh di pinggiran Jakarta. Rara tinggal bersama kedua orangtuanya. Ayahnya berprofesi sebagai pemulung dan penjual ikan hias. Sedangkan ibunya adalah ibu rumah tangga yang sehari-harinya banyak membantu pekerjaan bapak. Ibu juga banyak memanfaatkan waktu dengan mengajari Rara putri satu-satunya untuk belajar mengaji, sholat, menggambar dll. Ibu Rara adalah sosok ibu yang berbeda dengan ibu teman-teman Rara yang tinggal di seputaran perumahan kumuh tersebut. Setiap hari ibu-ibu yang tinggal di seputaran rumah kumuh menghabiskan waktunya untuk hal-hal yang kurang baik, banyak yang bergosip maupun berteriak-teriak tidak jelas karena keadaan ekonomi keluarga mereka yang kadang tidak berkecukupan untuk makan sehari-harinya. Setiap hari, Rara banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja dan bermain bersama dengan teman-teman yang ada di perkampungannya. Rara juga banyak menghabiskan waktu dengan ibunya untuk sekedar belajar mengaji dan menggambar dari kertas-kertas yang masih layak pakai yang dipungut oleh bapak. Rara dan teman-teman yang ada di perkampungan kumuh tersebut tidak sekolah karena mereka tidak memiliki biaya yang cukup untuk membayar sekolah. Untuk makan sehari-hari saja, mereka harus kerja sebagai tukang ojek payung dari pagi sampai malam.

Ayah dan ibu sangat menyayangi Rara. Ibu tidak pernah lelah mengajari Rara banyak hal, terutama belajar tentang agama. Sholat, berdoa, mengaji adalah hal yang selalu ibu ingatkan kepada Rara. Rara sangat bersyukur memiliki kedua orangtua seperti ayah dan ibunya. Rara dengan mimpi besar yang selalu ia gambarkan di atas kertas yaitu memiliki jendela kecil di rumah tempat ia dan orangtuanya tinggal sekarang. Setiap ibu melihat Rara menggambar, Rara selalu menggambar sebuah jendela. Ibu dan ayah sangat tahu keinginan putri satu-satunya tersebut. Mereka hanya bisa tersenyum dan berusaha memberikan yang terbaik untuk Rara.

Di balik kehidupannya, Rara harus menerima kenyataan pahit di usianya yang masih kecil. Pertama kalinya ia harus merasakan kehilangan orang-orang yang ia sayang. Ia harus kehilangan ibu dan adiknya yang masih ada dalam kandungan ibu. Mimpi Rara seolah-olah tenggelam menerima kenyataan bahwa ibu yang selama ini ada di setiap hari-harinya, mengajari, dan mendengar semua mimpi-mimpinya harus pergi meninggalkan ia dan bapak. Ia juga harus menerima kenyataan pahit, ketika ia seharusnya memiliki adik tetapi Tuhan berkata lain. Adik Rara ikut meninggal di dalam kandungan ibunya. Rara sangat sedih, ia hampir tidak bisa membayangkan lagi mimpi-mimpi yang selalu ia perlihatkan kepada ibunya. Lorong-lorong cahaya yang selalu membawanya ke dunia barunya seakan-akan tidak berguna lagi untuk membuat dirinya tersenyum lebar. Kadang, Rara sangat menyesal, selama ibu masih hidup ada perintah-perintah ibu yang ia

tidak lakukan. Rara selalu ingat ketika ibunya selalu mengajarnya untuk selalu berdoa kepada Allah, bersyukur dan selalu yakin Allah mendengar doa orang-orang yang sabar.

Setelah kejadian tersebut, si Mbok dan Bude Asih datang dan tinggal bersama Rara dan bapak di rumah tersebut. Si Mbok adalah nenek Rara yang sangat sayang terhadap Rara. Rara bersyukur memiliki nenek seperti si Mbok, si Mbok selalu mengajari Rara layaknya dulu Ibu yang setia menemani dan mendidik Rara untuk selalu berdoa dan bersyukur kepada Allah. Bude Asih juga sering memberikan uang lebih kepada Rara. Rara sangat bersyukur dengan kedatangan mereka, ia tidak merasa lagi pintu mimpi-mimpinya tertutup rapat. Sampai pada akhirnya bapak Rara mengusir Bude Asih karena dianggap memberikan dampak negatif terhadap perkembangan kehidupan Rara. Tak banyak yang Rara tau mengapa bapak sampai mengusir Budenya dari rumah, padahal Bude sangat baik kepadanya. Uang yang diberikan Bude dirasa sangat cukup untuk Rara menabung guna mewujudkan mimpinya untuk memiliki sebuah jendela di rumah kumuh tempat ia tinggal. Bude Asih adalah seorang lonte. Ia adalah pekerja seks komersial. Teman-teman Rara tau akan hal tersebut, mereka menjelaskan Rara dengan bahasa yang sederhana. Memberitahu Rara bahwa pekerjaan itu tidak baik. Rara sangat sedih ketika teman-temannya mengajaknya untuk melihat wanita-wanita malam yang berpakaian seksi dan melayani laki-laki yang ada di tempat penampungan para PSK di daerah tersebut.

Sampai pada akhirnya, Rara dan teman-temannya bertemu dengan perempuan dewasa yang bernama Alia. Alia adalah perempuan berkerudung cantik yang memiliki kepedulian besar terhadap kepentingan pendidikan di daerah perkampungan kumuh tersebut. Pada suatu hari, ia tidak sengaja mengunjungi daerah tersebut, ia banyak melihat anak-anak kecil yang bermain-main di sekitar kuburan Cina. Terbesit dalam hatinya untuk mengetahui di mana anak-anak tersebut sekolah. Ternyata anak-anak tersebut memang tidak sekolah. Untuk makan sehari-hari saja, anak-anak di perumahan kumuh tersebut ikut bekerja membantu orangtuanya, sekedar menyewakan payung di jalanan. Alia sadar, tak banyak yang ia bisa lakukan untuk membantu anak-anak tersebut. Tapi Alia memiliki harapan dan keinginan besar untuk membantu anak-anak tersebut, membantu mereka membaca, menulis, berhitung dsb. Sedikit demi sedikit Alia meminta izin dan memberikan penjelasan terhadap orangtua setiap anak yang ada di perkumuhan tersebut. Tak banyak orangtua yang menyetujui hal tersebut, karena takut mereka akan membayar. Tetapi Alia menjelaskan tidak ada bayaran untuk anak-anak mereka, Alia ikhlas ingin membantu anak-anak tersebut. Akhirnya orangtua mereka menyetujui niat baik Alia.

Alia adalah seorang anak tunggal. Tidak heran ayah dan uminya selalu memaksakan kehendak mereka kepada Alia tanpa memikirkan apakah Alia akan bahagia dengan keputusan-keputusan yang mereka sering paksakan terhadap kehidupan Alia. Alia tidak ingin mengecewakan orangtuanya, meskipun orangtuanya selalu memaksakan kehendak yang ia tidak inginkan, termasuk masalah lelaki yang akan mendampinginya sebagai pasangan hidupnya. Alia ingin dijodohkan dengan orang yang menurut ayah dan ibunya baik untuk Alia. Tetapi

Alia sadar, tak banyak kata dan kalimat untuk bisa menolak permintaan ayah dan uminya, karena Alia yakin ayah dan uminya tidak peduli akan hal itu.

Dalam perjalanan mimpinya, melalui kecelakaan yang membuat Rara masuk dan dirawat di Rumah Sakit, Rara bertemu dengan Aldo. Aldo adalah bocah kecil yang memiliki kekurangan mental yang biasa disebut autisme. Aldo adalah anak dari keluarga kaya yang memiliki 3 saudara. Kakaknya yang sangat cantik bernama Andini dan kakaknya yang bernama Adam. Adam adalah lelaki yang belakangan ini menghiasi hari-hari ibu guru Alia. Adam sering mengirim Alia surat-surat yang isinya puisi-puisi konyol, sehingga Alia kadang hanya bisa tersenyum membaca isi surat-surat tersebut. Rara bersyukur Allah mengirim Aldo menjadi sahabat barunya. Rara menemukan sesuatu yang tulus dari kedua bola mata yang hampir selalu bergerak-gerak tak tenang dan tidak pernah benar-benar memandangnya. Nenek Aldo juga sangat baik pada Rara. Nenek selalu membaca doa dan mengaji di samping Rara saat Rara berada di rumah sakit.

Berawal dari ulang tahun kakaknya Aldo yaitu Andini, nenek dan Aldo mengundang Rara dan semua sahabat Rara. Rara dan teman-temannya sangat senang akan hadir di pesta ulang tahun Andini. Rara bahkan sampai sibuk menyiapkan baju dan sepatunya yang sederhana untuk menghadiri pesta tersebut. Di pesta ulang tahun Andini yang mewah, Rara dan teman-temannya yang menjadi tamu special Aldo sangat bergembira. Mereka hampir tidak pernah menghadiri pesta semeriah itu. Andini kurang senang dengan kedatangan Rara dan teman-temannya. Ratna ibu Aldo bukannya tidak menyadari keberadaan Rara dan teman-temannya dari perkampungan kumuh itu, yang menjadi lingkungan sehat bagi kondisi khusus Aldo. Sebagaimana anak-anak penyandang autisme lainnya, Aldo berjuang mengatasi masalah bahasa, perilaku, komunikasi, dan kemampuannya berinteraksi dengan orang lain.

Di lain tempat, ketika Rara dan teman-temannya tengah asyik mendatangi pesta ulang tahun Andini. Ibu Alia menelpon Rara dan mengabarkan sesuatu telah terjadi. Kebakaran adalah peristiwa yang sedang terjadi di perumahan kumuh tersebut. Rara tidak banyak bisa berkata banyak, belum pernah ia merasakan hatinya terlepas. Sesampai di lokasi ia melihat asap mengepul, orang-orang banyak berlarian kesana kemari sambil membawa barang-barang yang masih bisa diselamatkan. Di benak Rara, hanya satu yang ingin ia temukan yaitu Bapak dan Si Mbok. Dalam hatinya Rara menyesal, dia terlalu panik sehingga tidak ingat untuk mengajak teman-temannya ikut pulang mencari keluarga mereka, memastikan orang-orang yang dicintai selamat. Rara terlalu kalut, membayangkan kehilangan Bapak atau Simbok. Tanpa keduanya dia tidak punya siapa-siapa lagi. Hari sebelum kejadian ini terjadi, tepatnya bapak akan memberikan hal bahagia untuk Rara. Hal yang diinginkan Rara, yang menjadi mimpi-mimpi besarnya selama ini yaitu memiliki sebuah jendela kecil di rumah tempat ia tinggal sekarang yaitu perumahan kumuh di pinggiran Jakarta. Bapaknya telah membeli kusen dan jendela bekas khusus untuk Rara. Tetapi hari itu kejadian yang tidak terduga terjadi. Dan akhirnya Rara harus merasakan kehilangan orang yang ia sayang, yaitu Bapaknya dan si mboknya harus masuk ICU. Satu demi satu orang-orang yang ia sayang hilang. Berbagai peristiwa tragis tak hanya menjauhkan Rara dari mimpinya, juga dari kasih orang-orang tercinta.

4. 2 Nilai Moral dalam Novel Rumah Tanpa Jendela

Nilai moral mempunyai pengertian yang sama dengan kesusilaan, memuat ajaran tentang baik buruknya perbuatan (Burhanuddin, 2000:2). Standarnya adalah adat istiadat yaitu sistem nilai budaya, pandangan hidup dan ideologi mengenai apa yang dianggap bernilai berharga dan penting di dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan warga yang bersangkutan. Jadi, perbuatan itu dinilai sebagai perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk. Penilaian itu menyangkut perbuatan yang dilakukan dengan sengaja dan terus menerus sehingga itu dengan mudah dilakukan karena sudah mendarah daging dalam diri seseorang. Moral dengan demikian dapat diartikan ajaran kesusilaan (Burhanuddin, 2000:2). Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji wujud nilai moral yang berupa akhlak. Menurut Milan Rianto (dalam Nurul Zuriah, 2011:27) secara garis besar nilai akhlak dapat dikelompokkan dalam tiga hal yaitu sebagai berikut :

1. Akhlak terhadap Tuhan Yang Maha Esa
2. Akhlak terhadap Sesama Manusia
3. Akhlak terhadap Lingkungan

Adapun nilai moral dalam novel “Rumah Tanpa Jendela” karya Asma Nadia yang berhasil diungkap adalah sebagai berikut :

a) Akhlak Terhadap Tuhan Yang Maha Esa

1) Mengenal Tuhan

(a) Tuhan Sebagai Pencipta

Berikut beberapa kutipan yang menggambarkan bahwa manusia harus percaya terhadap Tuhan yang menciptakan alam semesta artinya kita sebagai

manusia wajib mengakui dan meyakini bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu ada. Kita sebagai manusia harus menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangannya:

Kutipan 1

“Perempuan dengan wajah teduh itu menggenggam tangan anak satu-satunya, sebelum berbisik.” Allah pasti mengabulkan setiap doa, Ra. Tapi kadang ada doa-doa lebih penting yang harus didahulukan.” (Nadia, 2011: 2)

Kutipan di atas termasuk ke dalam akhlak mengenal Tuhan sebagai pencipta karena menunjukkan bahwa kita harus wajib mengakui dan meyakini bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu memang ada. Dalam kutipan tersebut ibu berpesan kepada Rara untuk yakin bahwa Allah ada dan pasti mengabulkan setiap doa hambanya yang meminta. Kutipan lainnya adalah:

Kutipan 2

“kalau sudah selesai dengan pekerjaan rumah, ibu akan mengajarnya mengaji...” (Nadia, 2011: 12).

Kutipan 3

“Ibu enggak pernah bosan mengingatkannya untuk shalat. Kadang kalau Rara sedang malas, Rara melakukannya cepat-cepat, hanya agar ia bisa menjawab “ya” jika ibu bertanya lagi. Bapak dan Ibu paling tidak suka jika dia berbohong.” (Nadia, 2011: 15).

Kutipan 4

“Shalat juga bisa menjadi penolong kita, Ra... kalau kita sedang susah. ” (Nadia, 2011: 16).

Kutipan di atas termasuk ke dalam akhlak mengenal Tuhan sebagai pencipta karena menunjukkan ketaatan dalam menjalankan perintah Allah dan tidak melanggar perintahnya. Pada kutipan no 2 dan 3 menunjukkan tanggung jawab orang tua dalam membimbing dan menasehati anaknya untuk melaksanakan apa yang diperintahkan Allah seperti ibu mengajarkan Rara mengaji, selalu berdoa dan senantiasa mendirikan shalat. Pada kutipan no 3, orang

tua Rara juga mengajarkan Rara untuk tidak berbohong. Dan sebagai orang yang beriman, kita wajib melakukan apa yang diperintahkan dan menjauhi segala larangan-Nya.

Kutipan 5

“Setiap orang pasti punya kekurangan, Ra. Bapak sama Ibu. Simbok juga. Kita berkawan agar saling membantu.” (Nadia, 2011: 55).

Kutipan 6

“Efek yang ditimbulkan setelah kecelakaan itu memang tidak menyenangkan. Kepala Rara sempat pusing-pusing. Pelipisnya berdarah, kakinya lecet. Tapi kejadian itu membuka lembar baru yang dikiranya tidak mungkin: bersahabat dengan Aldo, yang berbeda sekali kehidupannya dengan Rara.” (Nadia, 2011:55).

Kutipan 7

“Manusia lemah, tapi Allah Maha Kuat. Kita tak mampu, tetapi tak ada yang mustahil bagi Allah. Selain ikhtiar, manusia hanya tinggal meminta.” (Nadia, 2011:175).

Kutipan di atas menunjukkan betapa besar kuasa Tuhan atas apa yang Ia ciptakan di muka bumi. Hal ini bisa kita lihat pada kutipan 5 yang menunjukkan bahwa Allah menciptakan berbagai bentuk makhluk termasuk manusia dengan segala kelebihan dan kekurangannya untuk bisa saling menerima dan menghargai perbedaan. Ini juga terlihat pada kutipan 6, dimana Rara dan Aldo bisa menjadi sahabat walaupun kehidupannya berbeda.

Kutipan 8

“Tuhan mengaruniakan tiga orang anak, dua diantaranya sangat sempurna. Dan Andini dengan semua keindahannya, menempati urutan pertama perhatiannya.” (Nadia, 2011:85).

Kutipan 9

“Bagaimana orang tua bisa lupa saat mereka memohon kepada Allah agar memberikan karunia terindah itu? Bagaimanapun rupa, warna kulit, atau kondisi yang sang Pencipta berikan, mereka tetap anugerah, yang bisa berprestasi dan membanggakan, jika diterima oleh tangan-tangan penuh syukur.” (Nadia, 2011:145).

Kutipan 10

“Abangku yang sudah tidak ada, dulu menderita down syndrome, Dini. Dia tidak sempurna. Tetapi setelah Allah memanggilnya, baru aku merasa betapa ketidaksempurnaan itu telah membuat dia begitu sempurna sebagai makhluk Allah.” (Nadia, 2011: 148).

Kutipan di atas menunjukkan kebesaran Tuhan sebagai Pencipta. Tuhan menciptakan manusia dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan 8 yang menyatakan bahwa Tuhan mengaruniakan 3 orang anak yang dua diantaranya sempurna namun yang satunya menderita down syndrome. Ini membuktikan bahwa Tuhan adalah Sang Maha Kuasa. Dan kita harus selalu bersyukur dan yakin, bahwa dibalik ciptaan Tuhan yang berbeda, terdapat rencana dan hikmah yang baik yang Tuhan takdirkan kepada kita.

(b) Tuhan sebagai Pemberi (pengasih dan penyayang)

Tuhan Yang Maha Esa adalah maha pemberi, pengasih, dan penyayang. Asalkan kita meyakini akan keberadaannya dan akan kekuasaan dan kebesarannya maka Tuhan akan memberikan apa pun yang kita minta. Berikut kutipan yang menunjukkan Tuhan sebagai Pemberi (pengasih dan Penyayang) :

Kutipan 11

“Yang ia tahu, Bapak dan Ibu meski terlihat selalu mengerjakan sesuatu, cukup sayang padanya. Tidak ada kumpulan peristiwa kekerasan yang tercatat di memorynya. Bapak dan Ibu tidak pernah memukulnya. Ketika lebih besar Rara baru mensyukuri hal ini.” (Nadia, 2011y: 10).

Dari kutipan di atas, kita dapat mengambil pelajaran untuk selalu bersyukur atas pemberian yang Allah berikan. Ini dapat kita lihat pada kutipan 11 di atas bahwa Rara bersyukur memiliki orang tua seperti Bapak dan Ibunya yang selalu mengajari dan menyayanginya. Ini membuktikan bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah Maha Pemberi, Pengasih, dan Penyayang. Asalkan kita meyakini

keberadaannya dan akan kekuasaan dan kebesarannya maka Tuhan akan memberikan apa pun yang kita minta. Kutipan lainnya sebagai berikut:

Kutipan 12

“Seperti mendapatkan anugrah akan mimpi yang tak pernah dicatatnya, hari itu Rara mulai sekolah. Memang, agak telat karena usianya sudah hampir Sembilan tahun. Tapi tak apa. Rara bersyukur Allah mempertemukannya dengan Bu Alia. Setelah ibu pergi, Rara sempat merasa tidak akan bisa tertawa dan bergembira lagi...” (Nadia, 2011:48).

Kutipan 13

“Tapi hari ini dia tahu Allah ternyata tidak membiarkan hambaNya murung dari waktu ke waktu. Pada saatnya hari-hari yang mendung akan berlalu dan mereka bisa melihat cahaya matahari mengintip malu-malu sebelum benar-benar memisahkan diri dari awan yang mengurungnya.” (Nadia, 2011:48).

Kutipan 14

“Ya... usianya sudah tua. Tidak lagi membutuhkan harta benda. Semua Alhamdulillah tercukupi. Tetapi siapa tahu simpanannya nanti bisa digunakan, mungkin untuk tambahan terapi Aldo, atau sekolahnya nanti.” (Nadia, 2011:142).

Beberapa kutipan di atas termasuk ke dalam akhlak mengenal Tuhan sebagai pemberi. Tuhan Yang Maha Esa adalah maha pemberi, pengasih, dan penyayang. Asalkan kita meyakini keberadaannya dan kekuasaan serta kebesarannya maka Tuhan akan memberikan kita apapun yang kita minta. Salah satunya terbukti pada kutipan 12, yaitu Rara yang selalu berdoa kepada Allah sehingga akhirnya ia mendapatkan anugrah untuk bisa bersekolah serta bisa mengenal ibu guru Alia yang baik sehingga dalam setiap hari-harinya ia tidak murung dan bisa tertawa dan bergembira lagi. Inilah yang menjadi bukti bahwa Allah adalah Pengasih dan Penyayang.

Kutipan 15

“Alhamdulillah. Nasib Rara baik. Dapat teman sebaik Aldo. Disayang pula oleh neneknya yang walaupun selalu kemana-mana dengan mobil mentereng tapi penampilannya sangat bersahaja.” (Nadia, 2011:94).

Pada kutipan di atas, Allah membuktikan bahwa ia menyayangi makhluknya yang rajin berdoa dan meminta. Terbukti, setelah beberapa kejadian buruk yang dialami oleh Rara, akhirnya Rara mendapatkan seorang sahabat sebaik Aldo dan disayang pula oleh nenek Aldo. Disini Allah menunjukkan bahwa ia adalah Sang Maha Pengasih dan Maha Penyayang terhadap hambanya. Kutipan yang lain adalah sebagai berikut:

Kutipan 16

“Kejadian yang menurut kak Adam juga merupakan keajaiban. Jawaban dari doa-doa semua. Setelah merasa nyaris mustahil menemukan mereka. Mobil yang bergerak hanya menuruti naluri dan sedikit logika. Kembali menelusuri ruas demi ruas jalan, di sekitar rumah sakit tempat nenek Rara dirawat. Membandingkannya dengan kecepatan langkah kedua anak kecil itu. Diskusi dan keributan dengan ibu guru Alia saat berada di tiap persimpangan jalan. Alhamdulillah.”(Nadia, 2011:172).

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa kak Adam dan bu guru Alia sekuat tenaga mencari Rara dan Aldo. Mereka berdua sangat bersyukur akhirnya menemukan kedua anak tersebut dalam kondisi baik. Terbukti dengan usaha mereka yang selalu berdoa dan akhirnya Tuhan mengabulkan doa-doa mereka. Ini menunjukkan bahwa kutipan tersebut memperlihatkan Tuhan Yang Maha Esa adalah Maha Pemberi (Pengasih, dan Penyayang). Asalkan kita meyakini akan keberadaannya dan akan kekuasaan dan kebesaran-Nya maka Tuhan akan memberikan apapun yang kita minta.

(c) Tuhan sebagai Pemberi Balasan (baik dan buruk)

Selain Tuhan Maha pemberi, juga akan selalu memberi balasan terhadap apa yang kita kerjakan di manapun dan kapanpun. Berikut kutipannya:

Kutipan 17

“Sekarang, sepertinya Alia boleh yakin, dia memang memiliki pilihan. Mungkin ini jawaban dari doa-doa yang dilantungkannya di sepertiga malam.”(Nadia, 2011:59).

Dari kutipan di atas menunjukkan permintaan Alia kepada Tuhan mengenai lelaki yang akan menjadi calon suaminya dengan melakukan ibadah shalat yang ia lakukan di sepertiga malam. Akhirnya dari doa-doa yang selalu ia lantungkan Alia merasa yakin bahwa Allah telah mengabulkan doanya dengan memberikan Alia pilihan untuk lelaki yang akan mendampinginya.

Kutipan 18

“Setelah berturut-turut kesedihan yang dialami, Allah memberikan kebahagiaan, lebih dari yang pernah dimintanya.” (Nadia, 2011: 171).

Dari kutipan di atas, Rara menunjukkan rasa syukur terhadap segala kebahagiaan yang Allah berikan kepadanya. Rara juga hampir tidak pernah menyangka penderitaan dan kesedihan yang dialaminya selama ini dibalas dengan kebahagiaan yang tidak pernah ia bayangkan lebih dari yang ia minta. Pada kutipan diatas menunjukkan bahwa jika kita berbuat baik, Allah akan membalasnya dengan kebaikan yang lebih dari yang kita harapkan, tetapi sebaliknya jika kita berbuat buruk Allah akan membalasnya dengan siksa dan dosa.

2) Hubungan Akhlak kepada Tuhan Yang Maha Esa

(a) Ibadah (umum dan khusus)

Berikut kutipan yang menunjukkan sikap manusia dalam menjalankan perintah Allah:

Kutipan 19

“Rambutnya bergoyang-goyang karenanya. Ibu nggak pernah bosan mengingatkannya untuk shalat. ” (Nadia, 2011:15).

Kutipan 20

“Shalat itu amal pertama yang ditanyai Allah, Ra.”(Nadia, 2011:15).

Kutipan 21

“Pertanyaan ibu yang lain umumnya seputar: “sudah shalat atau belum?”, “sudah mengaji?”. Rara hapal itu. Semakin besar dia juga semakin tahu bahwa tidak ada cara lain untuk melepaskan diri dari nasihat ibu kecuali jika dia sudah mengerjakan semuanya, sekalipun cepat-cepat.”(Nadia, 2011:17).

Kutipan 22

“Shalat juga bisa menjadi penolong kita, Ra... kalau kita sedang susah.” (Nadia, 2011:16).

Kutipan 23

“Kata bu, shalat, berdoa, mengaji itu penting. Lagi pula Rara ingin sudah khatam saat simbok sadar nanti.”(Nadia, 2011:140).

Kutipan 24

“Rara mengambil air wudhu di kamar mandi yang ada di dalam HCU tempat simbok dirawat. Bersiap menunaikan shalat Magrib.” (Nadia, 2011:140).

Kutipan 25

“Memastikan menunaikan ibadah lima kali sehari itu dengan berjamaah.” (Nadia, 2011:141).

Kutipan 26

“Shalat bersama. Momen yang terasa semakin berarti dan sayang ditinggalkan, seiring usia yang semakin senja. ” (Nadia, 2011: 14).

Kutipan 27

“Shalat jamaah...mungkin bisa menyatukan, selain ritual di meja makan, batinnya. Lagi pula dia ingin kebersamaan itu hadir kembali, sekalipun suaminya telah pergi. Shalat berjamaah di rumah...ya.” (Nadia, 2011:142).

Kutipan 28

“Shalat jamaah...mungkin bisa menyatukan, selain ritual di meja makan, batinnya. Lagi pula ia ingin kebersamaan itu, hadir kemabali. Sekalipun suaminya telah pergi. Shalat berjamaah di rumah...ya.” (Nadia, 2011:142).

Kutipan 29

“ Kita shalat malam, ya Ratna...Ummi juga nggak bisa tidur. Hhh, di mana anak itu?” (Nadia, 2011:158).

Kutipan 30

“Subuh yang sejuk. Berempat mereka shalat shubuh berjamaah. Ada isak dari kehilangan saat semua menengadahkan wajah dan mengucap doa-doa, lebih panjang dari biasa.”(Nadia, 2011:168).

Dari beberapa kutipan di atas menunjukkan bentuk ibadah yang bersifat khusus yaitu ibadah yang pelaksanaannya mempunyai tata cara tertentu seperti shalat. Salah satu contohnya dapat kita lihat pada kutipan 21,22 dan 23. Dalam kutipan tersebut ibu menunjukkan rasa tanggung jawab seorang orangtua kepada anaknya untuk mendidik anak mengenal Tuhan dan agamanya sejak dini. Selain itu, dengan mendirikan shalat kita sebagai umat islam telah melaksanakan kewajiban-kewajiban yang diperintahkan Tuhan. Kutipan di atas memberikan kita pelajaran bahwa kita harus mengerjakan apa yang diperintahkan Tuhan dan menjauhi segala larangan-Nya, misalnya jangan sampai meninggalkan shalat walau dalam keadaan apapun. Shalat dan mengaji adalah hal-hal yang diperintahkan Allah SWT.

(b) Meminta Tolong kepada Tuhan (Usaha dan Doa)

Di bawah ini beberapa kutipan yang menggambarkan usaha manusia serta doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT:

Kutipan 31

“Allah... jangan biarkan dia meninggal. Matanya berkaca. Butiran air yang ingin tumpah ditahannya sekuat tenaga. Gadis kecil dengan bola mata bulat itu menggigit bibir keras-keras. Berharap dengan begitu genangan air yang siap menderas akan berhenti. (Nadia, 2011:1).

Kutipan 32

“Berdoa, Ra... mengaji. Minta sama Allah.”(Nadia, 2011:2).

Kutipan 33

“Rara bacakan ayat Qur’an untuk memohon kesembuhan, ya? Masih ingat?”(Nadia, 2011:2).

Kutipan 34

“Jemari Ibu yang bergetar susah payah membuka halaman Al-Qur’an yang dibawakan Rara ke pembaringan. Dan di halaman itu, telunjuk Ibu berhenti. Qur’an surat Al-Anbiya, ayat 83-84.” (Nadia, 2011:3).

Kutipan 35

“Selama masih ada waktu... gadis itu tidak akan menyerah. Untuk sebuah harapan, yang diperlukan adalah ikhtiar dan doa!” (Nadia, 2011:26).

Kutipan 36

“Nenek mengambil sebuah Al-Qur’an. Tidak lama suara merdunya mengaji terdengar. Lantunan nenek yang jernih membawa bayangan Ibu ke benak Rara. Ibu yang mengajarnya mengaji, berdoa... juga rajin mencatat mimpi.” (Nadia, 2011:30).

Kutipan 37

“Malam itu Rara berdoa agar awan-awan mendung menumpahkan hujan sederas-derasnya. Lebih banyak hujan, berarti payungnya akan lebih dicari orang.” (Nadia, 2011:33).

Beberapa kutipan di atas menunjukkan berbagai macam usaha dan doamanusia dalam memohon segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan mereka. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan 35 dimana Rara bersikap tidak akan pernah menyerah untuk meraih harapan-harapannya dengan banyak berikhtiar dan berdoa. Pada kutipan 37, Rara juga berdoa kepada Tuhan meminta hujan datang deras agar payungnya dicari orang. Sikap ini merupakan sikap yang pantas dijadikan contoh oleh kita semua dalam meraih dan mewujudkan mimpi serta harapan dengan selalu berdoa dan berusaha untuk meraih semua yang diinginkan. Tuhan juga mengajarkan “Mintalah pada-Ku, maka aku akan kabulkan. Ingatlah pada-Ku maka Aku akan ingat padamu”. Dari ketiga kutipan di atas kita diajarkan untuk selalu berdoa dan mengingat Allah dalam keadaan apapun, baik itu susah maupun senang, sehat atau sakit, miskin atau kaya, dan lain sebagainya. Sebagai umat-Nya kita jangan sampai termasuk orang-orang yang sombong karena tidak pernah berdoa kepada Allah SWT.

Kutipan 38

“Ketika ibu meninggal, Rara merasa hatinya tidak akan pernah sesedih itu lagi. Hampir setahun sudah sejak kepergian ibu. Hari ini di mana Rara mulai

menambah catatan impian yang disertakan doa, tak hanya keinginan tentang jendela.”(Nadia, 2011:65).

Kutipan 39

*“Allah, jaga keluarga kami. Lindungi Bapak... lindungi Simbok...lindungi Bude Asih, umm... kalau mungkin bisakah engkau berikan Bude pekerjaan yang lain?.”
(Nadia, 2011:65).*

Kutipan 40

“Rara memandang catatan mimpi yang dituliskannya di buku tulis tipis yang sama, yang juga menyimpan deretan doa bagi orang-orang yang dicintainya. Setiap hari, tidak pernah tidak, dia membayangkannya jadi kenyataan.”(Nadia, 2011:74).

Kutipan 41

“Dia tahu, mimpi yang disertai doa akan menjadi kenyataan. Pada saatnya Allah akan menjawab keinginan-keinginan yang disandarkan pada-Nya.”(Nadia, 2011:75).

Kutipan 42

“Kenangan dan Al-Fatihah, Rara...tujuh ayat yang sejak lama dihafalnya. Ibu juga yang mengajarkan. Dan tujuh ayat itu sekarang diulanginya lebih sering.”(Nadia, 2011:75).

Kutipan 43

“Ibu gurunya yang cantik pernah mengatakan, Al-Fatihah itu jembatan rindu, yang mengantar cinta dan semua kerinduannya kepada orang-orang tercinta di alam sana.”(Nadia, 2011:75).

Kutipan 44

“Rara meneruskan ayat Al-Qur’an yang dibacanya, insyaAllah...tidak lama lagi dia akan selesai.”(Nadia, 2011:77).

Kutipan 45

“Bu Alia tersenyum, “boleh mengulang-ngulang doa...Allah kan senang diminta sama hamba-hambaNya, Rara. Yang enggak boleh bersikap isti’jal.”(Nadia, 2011:136).

Kutipan 46

*“Iya,tapi sebenarnya kita juga harus melihat diri sendiri, mungkin ada dosa yang masih dilakukan. Harus dipastikan juga makanan dan minuman yang masuk ke dalam perut kita Ra... sudah halal dan baik belum. Kan lucu kita minta sama Allah tapi selama minta kita melakukan terus hal-hal yang Allah enggak suka.”
(Nadia, 2011:136).*

Kutipan 47

“Ya. Terus kita harus prasangka baik sama Allah. Minta kepada Allah dengan disertai keyakinan bahwa Allah akan memenuhi permintaan kita.” (Nadia, 2011:137).

Kutipan 48

“Jangan lupa akhiri dengan Al-Fatihah dan shalawat. Karena dalam hadist disebutkan Ra, setiap doa tertahan hingga diucapkan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW.” (Nadia, 2011:137).

Kutipan 49

“Rara berusaha tidak sering tertidur. Dia harus berdoa sekuat tenaga, agar Simbok sembuh. Biasanya setelah ruangan sepi, Rara mengambal Al-Qur’an besar yang ditinggalkan Nenek dan mula mengaji.” (Nadia, 2011:140)

Kutipan 50

“Sejak Bapak tidak ada, Rara semakin sering melantunkan ayat-ayat Al-Qur’an juga berdoa. Pagi, siang, malam, kapan saja.” (Nadia, 2011:140).

Kutipan 51

“Ayat-ayat yang dibacanya terasa mengisi batin dari rasa kehilangan begitu besar, sekaligus menimbulkan rasa tenang dan damai setelahnya. Apalagi Rara masih belum sepenuhnya sanggup menghilangkan perasaan bersalah terhadap bapak dengan permintaan ini itu, termasuk jendela.” (Nadia, 2011:140).

Kutipan 52

“Rara bersyukur tidak pernah menghentikan doa-doanya. Mungkin selama ini cara dia berdoa yang salah, sampai ibu Alia meluruskan. Mungkin juga Allah menunda pengabulan doa-doa itu, termasuk kesembuhan simbok, agar Rara lebih mensyukuri kebersamaan dengan neneknya itu.” (Nadia, 2011:173).

Kutipan 53

“Bude Asih juga tak menolak saat Rara mengajaknya shalat dan memanjatkan doa bagi kesembuhan simbok. Terkadang mereka mengirim Al-Fatihah bagi bapak dan ibu gadis kecil itu.” (Nadia, 2011:173).

Kutipan 54

“Setelah semua kesenangan itu, Rara akan mengirimkan Al-Fatihah buat kedua orang tua yang disayangnya. ” (Nadia, 2011:174).

Kutipan 55

“Semua yang terjadi mengembalikan keyakinan Rara akan doa, juga semangatnya untuk mencatat setiap keinginan.” (Nadia, 2011:174).

Dari beberapa kutipan di atas, ditunjukkan bahwa berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah sebuah kekuatan dalam sebuah kehidupan. Pada kutipan di atas akhlak kepada Tuhan Yang Maha Esa ini dapat kita lihat pada kutipan 49 dan kutipan 52, dimana Rara memiliki keyakinan terhadap doa-doa yang selama ini ia panjatkan. Pada kutipan 53, keyakinan akan doa juga terlihat dengan Rara mengajak Bude Asih untuk mengerjakan Shalat dan memanjatkan doa bagi kesembuhan Simbok serta mengirimkan doa untuk almarhum bapak dan ibunya. Sikap Rara merupakan sikap yang baik dan dapat dijadikan contoh untuk selalu tetap berusaha dan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kutipan yang lainnya adalah sebagai berikut:

Kutipan 56

“Bismillah. Raga melangkah cepat. Jaraknya ke pintu rumah yang kusennya sudah dipenuhi kobaran api itu tinggal beberapa langkah saja.”(Nadia, 2011:104).

Kutipan 57

“Allah, mohon pertolonganmu...”(Nadia, 2011:104).

Kutipan di atas, menunjukkan sikap usaha dan doa Raga untuk berusaha keras menolong ibunya sendiri. Sikap ini menunjukkan bahwa Raga memiliki keyakinan terhadap usaha yang disertai doa yang ia panjatkan ketika meminta tolong kepada Tuhan.

Kutipan 58

“ Mula-mula memang tidak mudah mengajak seisi rumah untuk shalat bersama, terutama ketika shubuh. Adam yang bangun siang, karena semalaman menyelesaikan proyek rekaman untuk album bandnya. Andini yang lebih banyak berada di kamar untuk online di komputer hingga larut malam. Hanya Ratna dan suaminya yang belakangan seperti malu dan mendukung keinginan ibunya.” (Nadia, 2011:142).

Pada kutipan di atas, ditunjukkan usaha seseorang untuk senantiasa mendirikan ibadahsholat bersama. Nenek berusaha mengajak anak dan cucunya untuk melakukan ibadah tersebut meskipun sulit karena anak dan cucunya memiliki kebiasaan dan kesibukan masing-masing. Tapi akhirnya usaha yang dilakukan nenek mendapat dukungan dari anak-anaknya.

Kutipan 59

“Kita berdoa, Ratna,,,semoga Allah melindungi Aldo, di mana pun dia sekarang. Kalimat itu meski disampaikan dengan keyakinan, tetap bernada khawatir.” (Nadia, 2011:145).

Kutipan 60

“Seperti yang dpercayainya. Inna ma’al usri yusro... bersama kesulitan selalu ada kemudahan yang Allah berikan.” (Nadia, 2011:150).

Kutipan 61

“Doa Ra...doa. Bisik hati kecilnya. Tapi apakah doa bisa memberikan jawaban atas pertanyaan Aldo barusan.

Kutipan 62

“Ratna masih tersungkur di atas sajadah. Malam ini adalah perenungan panjang bagi labelnya sebagai ibu. Tubuhnya terasa tak bertenaga. Seluruh energy rasanya pergi bersama Aldo.” (Nadia, 2011:167).

Kutipan 63

“Allah... bibir mungil anak perempuan itu mulai berdoa. Ayat kursi. Surat An-Naas, Al-Fatihah... apa saja.”(Nadia, 2011:169).

Kutipan 64

“Pasrah, Rara memandang Aldo, seakan meminta maaf karena tak mampu menjaga sahabatnya. Mereka berpegangan tangan. Terus melantunkan doa-doa.” (Nadia, 2011:170).

Pada kutipan 59, nenek mengingatkan Ratna untuk selalu mengingat dan yakin akan kekuatan doa mampu untuk melindungi Aldo yang hilang. Rara juga selalu yakin akan doa yang ia panjatkan untuk keselamatan dirinya dan Aldo pada kutipan 63. Dalam kitab suci Al-Quran, Tuhan mengajarkan “mintalah pada-Ku,

maka aku akan kabulkan. Ingatlah pada-Ku maka aku akan ingat padamu. Jadi, berdoa kepada Tuhan adalah ibadah.

Kutipan 65

“Saking marah dan sedih, Abah bahkan tak mampu berbicara dengannya. Alia tak bisa apa-apa. Hanya berdoa dan istighfar. Semoga permintaannya tak memberinya label durhaka di hadapan sang Pencipta yang menjauhkannya dari keridhaanNya.” (Nadia, 2011:161).

Pada kutipan di atas, kita diajarkan untuk ingat dan senantiasa berdoa meminta hanya kepada Allah, sehingga apa yang kita lakukan tidak jauh dari keridhaan Allah. Seperti pada kutipan di atas, Alia berdoa dan banyak beristighfar hanya takut ia menjadi ciptaan Tuhan yang durhaka karena telah mengecewakan abah dan uminya mengenai pasangan hidup yang akan menjadi suaminya.

b) Akhlak terhadap Sesama Manusia

1) Terhadap Diri Sendiri

Setiap manusia harus mempunyai jati diri. Dengan jati diri, seseorang mampu menghargai dirinya sendiri. Kita harus berbuat dan berkelakuan baik setiap hari di mana saja. Berkarya demi kegunaan kita sendiri, keluarga, masyarakat, bahkan Bangsa dan Negara. Berikut kutipan yang menggambarkan akhlak terhadap diri sendiri:

Kutipan 66

“Rara sering melihat laki-laki dan perempuan, berpasang-pasang, dengan seenaknya duduk-duduk atau bahkan berangkulan di atas makam-makam yang tidak terurus itu. Pemandangan yang membuatnya risih. Pemandangan yang sering diintip Akbar dan kawan-kawan lelakinya yang lain. Meski mereka tidak mau mengaku...” (Nadia, 2011: 8).

Kutipan 67

“Dia tidak suka membayangkan Budenya yang manis dipangku-pangku orang asing atau berjoget dan menuangkan botol minuman. Dia tidak suka kata ‘lonte’

dan 'jablay' juga intonasi dua kata itu saat diucapkan Akbar atau anak-anak lelaki lain tetangganya." (Nadia, 2011:65).

Dari 2 kutipan di atas menunjukkan bahwa sikap yang ditunjukkan oleh Rara adalah sikap yang patut dicontoh dalam kehidupan sehari-hari kita. Dimana diusianya yang masih kecil, ia mengerti mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk. Salah satu contohnya, dapat kita lihat padaapa yang terjadi pada budenya dan situasi yang sedang terjadi di makam-makam yang tidak terurus tersebut. Kutipan di atas menjelaskan bahwa Rara sangat tidak suka membayangkan Budenya dipangku orang asing dan sangat risih melihat situasi dan kondisi makam yang digunakan laki-laki dan perempuan untuk berangkutan di atas makam yang tentunya memberikan dampak negatif untuk anak-anak yang sering melintasi daerah tersebut. Hal ini membuktikan bahwa Rara adalah anak yang memiliki kepribadian baik karena bisa membedakan mana hal yang baik dan tidak baik. Kutipan lainnya sebagai berikut:

Kutipan 68

"Setiap hari pagi-pagi sekali bapak sudah mendorong gerobaknya untuk pergi memulung. Sementara ibu juga nggak pernah teriak-teriak seperti ibunya Yati yang kata orang-orang rada sarap. Kalau sudah selesai dengan pekerjaan rumah, ibu akan mengajarnya mengaji atau menemaninya menggambar." (Nadia, 2011:12).

Kutipan 69

"Bapak masih memulung atau menjual ikan hias di dalam pikulan kayu. Pemandangan yang langka di Jakarta, sebab tukang ikan hias lain zaman sekarang sudah menggunakan gerobak dengan toples-toples kaca atau kantong-kantong plastik yang digantungkan dan berisi ikan-ikan hias." (Nadia, 2011:14).

Kutipan 70

"Sementara ibu seperti biasa memanfaatkan waktu-waktu kosong untuk memisahkan tumpukan sampah. Gelas-gelas dan botol-botol plastik dikumpulkan dan dicuci hingga bersih. Gelas-gelas plastik itu kemudian akan disusun bertumpuk sebelum dimasukkan ke dalam karung. Botol-botol plastik setelah dibersihkan juga dimasukkan ke dalam karung tersendiri." (Nadia, 2011:14).

Pada kutipan 68, ditunjukkan rasa tanggung jawab Orangtua dalam mendidik anaknya. Hal ini dapat kita lihat ketika bapak menunjukkan rasa tanggung jawab sebagai kepala keluarga untuk menafkahi keluarganya. Terbukti dengan setiap pagi bapak pergi memulung dan menjual ikan hias. Setelah pulang dari memulung, ibu juga memanfaatkan waktunya untuk membantu bapak memisahkan sampah-sampah tumpukannya dan meluangkan waktunya untuk mengajari Rara menagaji. Dari beberapa kutipan tersebut, seorang bapak dan ibu menunjukkan jati dirinya sebagai orangtua yang memiliki tanggung jawab yang baik terhadap dirisendiri maupun terhadap keluarga kecilnya. Kutipan lain sebagai berikut:

Kutipan 71

“Tapi Alia tidak ingin menikah. Tidak sekarang. Dia baru merintis sekolah singgah, dengan uang tabungan yang selama ini disimpan dan tidak tahu ingin digunakan untuk apa. Kedua orangtuanya meski tidak kaya raya tapi terbilang berkecukupan.” (Nadia, 2011:22).

Kutipan 72

“Nurani yang mendorongnya kembali ke tempat itu. Mengobrol dengan anak-anak kecil usia sekolah namun ternyata belum bisa membaca atau menulis. Mecari celah dan kemungkinan. Lalu keberanian yang tumbuh begitu saja, mengantarkannya ke rumah kepala warga setempat.” (Nadia, 2011:23).

Kutipan 73

“Jika diizinkan, dia ingin membuka sekolah singgah, sekaligus taman baca bagi anak-anak di sana. Barangkali bisa menjadi alternatif, selain satu-satunya madrasah yang terletak cukup jauh dan memerlukan biaya.” (Nadia, 2011:23).

Kutipan 74

“Selama masih ada waktu... gadis itu tidak akan menyerah. Untuk sebuah harapan, yang diperlukan adalah ikhtiar dan doa!.” (Nadia, 2011:26).

Dari beberapa kutipan tersebut, tokoh dia (Alia) menunjukkan bahwa ia adalah orang yang memiliki prinsip yang kuat dalam hidupnya sendiri guna untuk membantu orang lain. Dia ingin membantu dengan ikhlas dan tulus anak-anak

yang tidaksekolah sehingga mereka bisa mengenyam pendidikan layaknya orang yang bersekolah. Ini bisa kita lihat pada kutipan 71 dan 73. Tokoh ini memiliki kasadaran atas kemampuan dan kualitas yang ia punya, sehingga jika ia diizinkan ia ingin membuat rumah singgah dan sekaligus menjadi taman baca bagi anak-anak di daerah Menteng Pulo tersebut. Hal ini menunjukkan pada kutipan di atas, Alia adalah orang yang memiliki jati diri yang baik, ingin berguna bagi orang lain.

Kutipan yang lain adalah sebagai berikut:

Kutipan 75

“Malamnya sebelum tidur, Rara mulai menghitung biaya yang menurutnya diperlukan untuk sebuah jendela. Ia menuliskannya dalam buku tulis tipis yang halamannya sudah hampir habis. Bapak yang sempat melihat coretan Rara, memandangnya lekat sebelum mencium kepalanya.” (Nadia, 2011:40).

Kutipan 76

“Ya sudah, besok-besok dia pasti bisa menabung lagi. Bayangan jendela besar yang bisa menjangkau cahaya matahari muncul. Mimpi yang sempat terkubur saat ibu pergi.”(Nadia, 2011:39).

Kutipan 77

“Mulai besok Rara bertekad untuk bekerja lebih keras: mengamen, mengojek payung, mengelap mobil di perempatan, apa pun. Berapa pun hasilnya akan ditabungnya dengan serius. Rara berjanji tidak akan menggunakan uang itu untuk jalan apapun.”(Nadia, 2011:41).

Kutipan 78

“Gadis kecil itu senang belajar. Dia juga suka membaca, seperti ia gemar menggambar. Apalagi kini ada seseorang yang akan member ponten di kertas gambarnya.” (Nadia, 2011:49).

Dari beberapa kutipan di atas, terutama pada kutipan 77 ditunjukkan bahwa Rara memiliki tekad yang kuat untuk belajarmandiri dan bekerja keras mewujudkan mimpi-mimpinya memiliki sebuah jendela. Hal ini terbukti dengan segala usaha yang ia lakukan untuk meraih mimpi-mimpinya tersebut. Ia berusaha dengan sekuat tenaga bekerja dan menabung untuk meraih mimpi-mimpinya. Ini

merupakan sikap yang baik dan berdampak positif terhadap diri sendiri guna menumbuhkan semangat untuk meraih mimpi dan cita-cita dari usia sedini mungkin. Dan sikap ini menunjukkan jati diri Rara yang baik dengan usianya yang masih kecil. Sehingga, sikap ini pantas kita contoh dan kita terapkan dalam kehidupan kita sehari-hari.

Kutipan 79

“Belum pernah rasanya Rara melihat sosok secantik itu. Tapi bu Alia, begitu gadis itu memperkenalkan diri, tak hanya cantik, tetapi juga ramah dan lembut. Dan itu membuatnya makin cantik.” (Nadia, 2011:45).

Kutipan 80

“Bu Alia menegurnya lembut. Rara menggeleng. Tersipu. Cepat-cepat duduk dibangkunya.” (Nadia, 2011:48).

Pada kutipan di atas, ditunjukkan bahwa ibu guru Alia memiliki jati diri yang baik. Ini terbukti dapat dilihat dari sikap-sikapnya kepada anak didiknya, dimana ia selalu ramah dan bersikap lemah lembut dalam mengajari dan membimbing semua anak singgah yang ia ajarkan.

Kutipan 81

“Tetapi, dia anak satu-satunya mereka. Kalau bukan dia yang menjadi sumber kebahagiaan, kemana orangtuanya harus mendapatkan kegembiraan? Alia tidak tega. Meski di satu sisi dia menemukan alasan-alasan kuat yang bisa menjadi pijakan, untuk menolak menikah dengan Deni. Rokok, itu pertama. Kedua, tidak terciptanya komunikasi yang nyaman ketika mereka berbincang.” (Nadia, 2011:59).

Kutipan 82

“Bukan sok suci, sama sekali tidak. Hanya Alia malas dan capek jika harus terlibat pada hubungan coba-coba yang tidak mengarah ke perkawinan. Pacaran bukan jaminan kebahagiaan. Itu keyakinan Alia.” (Nadia, 2011:60).

Kutipan 83

“Tetapi sosok lain yang mendekatinya, meski pernah dilihatnya mendirikan shalat, lebih bergaya rocker ketimbang aktifis rohis atau masjid. Padahal salah satu keinginan Alia adalah menikah dengan seseorang yang memiliki wawasan agama yang baik, yang bisa membimbingnya.” (Nadia, 2011: 60).

Kutipan 84

“Alia tidak boleh menghakimi seseorang dari penampilan luar. Dia sudah sempat salah menilai, saat berkomentar spontan soal profesi cowok itu sebagai anak band.” (Nadia, 2011:60).

Pada kutipan 81 dan 82 di atas, menunjukkan bahwa Alia adalah sosok muslimah yang memiliki kepribadian dan pendirian yang baik serta teguh dalam memilih orang atau calon suami yang akan mendampingi hidupnya sesuai dengan perintah agama. Hal tersebut dapat dilihat ketika Alia memiliki alasan-alasan yang menjadi pijakannya untuk menolak menikah dengan Deni. Dan pada kutipan 83, Alia dijelaskan bahwa ia juga memiliki keinginan untuk menikah dengan seseorang yang memiliki wawasan luas tentang agama yang bisa membimbingnya.

Kutipan 85

“Alia tidak bisa memberikan harapan. Dia tidak boleh memperlakukan hati orang lain. Apalagi musibah yang dialami Rara, salah satu anak didiknya, membuat gadis itu merasa egois jika hanya memikirkan urusannya sendiri tanpa berusaha meringankan kesedihan gadis kecil berambut panjang, yang menyimpan impian tentang jendela itu.” (Nadia, 2011:63).

Kutipan di atas, menunjukkan bahwa Alia memiliki kepribadian yang baik, terbukti dengan meskipun ia memiliki masalah ia tetap memiliki kepedulian, dan tidak egois serta memikirkan bagaimana cara untuk mengurangi beban anak didiknya tersebut yang sedang mengalami musibah.

Kutipan 86

“Padahal setiap orang pasti tidak hanya memiliki kekurangan, melainkan juga punya kelebihan. Kelebihan yang sayangnya begitu mudah luput dari pandangan. Seharusnya tidak boleh begitu...pikir Rara, sambil menikmati wajah tersipu-sipu Aldo yang muncul lebih sering.” (Nadia, 2011:82).

Kutipan 87

“Rara menghargai usaha Aldo menghiburnya. Dia ingin tersenyum. Tapi kedua mata bocah perempuan itu terasa berat, sembab karena terlalu banyak menangis.

Otot-otot wajahnya seperti tidak mau diajak bekerja sama. Tidak, dia tidak bisa tersenyum.”(Nadia, 2011:110).

Dari kedua kutipan di atas, menunjukkan bahwa Rara adalah seorang anak kecil yang mengerti bagaimana seharusnya menghargai dan memperlakukan ciptaan Tuhan dengan baik, meskipun mengalami perbedaan dengan manusia normal pada umumnya. Sikap yang ditunjukkan oleh Rara mengantarkan kita untuk berpikir, bahwa semua makhluk ciptaan Allah seharusnya diperlakukan dengan baik tanpa melihat perbedaan-perbedaan yang menjadikan kita ingkar terhadap ciptaan Tuhan. Khususnya terhadap manusia yang diciptakan Allah sebagai manusia paling sempurna di muka bumi ini. Kutipan lainnya sebagai berikut:

Kutipan 88

“ Perempuan yang wajahnya dipenuhi guratan usia itu memeluk Rara erat, sebelum melepas gadis itu bersama teman-temannya yang lain dari sekolah singgah. Tak lupa mengucapkan terima kasih berkali-kali kepada nenek Aldo yang khusus meluangkan waktu untuk menjemput anak-anak di kampung itu.” (Nadia, 2011: 94).

Kutipan di atas menunjukkan sikap simboik yang penyayang dan menghargai orang lain. Ia menyayangi Rara dengan banyak memberikan kasih sayang dan tidak lupa ia mengucapkan terima kasih kepada nenek Aldo yang meluangkan waktu untuk menjemput teman-teman Rara yang ada di kampung tersebut.

Kutipan 89

“Seharusnya hari ini dia bisa melunasi mimpi gadis kecilnya itu. Uangnya cukup, tabungan Rara yang tidak seberapa yang diperoleh bocah perempuan itu dari mengojek payung dan mengamen di jalan degan teman-teman di perkampungan mereka, bisa digunakan untuk membeli buku gambar atau crayon seperti punya Aldo. Atau apa saja keinginan lain putrinya.” (Nadia, 2011:101).

Kutipan 90

“Seharusnya dalam kondisi terdesak orang tetap mendahulukan kepentingan masyarakat banyak. Minimal kalau tidak bisa membantu orang lain, jangan merugikan. Biar pun miskin, sejak dulu dia dan istrinya mencoba berpegang pada prinsip itu.” (Nadia, 2011:102).

Kutipan 91

“Supaya miskin di dunia tidak memanjang hingga di akhirat kelak. Itu sebabnya dia marah dan tidak bisa menerima kelakuan Asih, yang menjual dirinya hanya agar hidup senang, bisa makan enak, dan membeli ini itu. Atau membiarkan saudara sedarahnya itu mendekati Rara.” (Nadia, 2011:102).

Kutipan 92

“Raga menerima takdi yang Allah gariskan padanya. Tetapi istrinya... sulit membayangkan dia menjalani hari-hari tanpa perempuan terkasih itu. Saat ini yang dia ingin perjuangkan adalah Allah mengizinkan Rara dan Simbok hidup dan berada dalam keadaan yang lebih sejahtera, lebih baik. Raga melakukan apa pun yang halal dan berkorban untuk itu.” (Nadia, 2011:103).

Kutipan 93

“Rara... dia akan lakukan apa pun agar Rara sempat menikmati jendela yang diimpi-impikannya. Jendela yang kini dalam bentuk mentah ada di tangannya.” (Nadia, 2011:103).

Kutipan 94

“Dalam kondisi biasa, bapak akan menghampiri Rara. Memandangnya dengan sorot mata penuh kasih, memeluk, bahkan mendongenginya. Tidak sering, tetapi lelaki itu selalu punya cara untuk menunjukkan kasih sayang dan usahanya menjadi bapak yang baik bagi Rara, hingga akhir hayat.” (Nadia, 2011:113).

Kutipan 95

“Ya. Bapaknya pahlawan. Lelaki yang tidak mementingkan keselamatannya sendiri. Sosok sederhana yang kuat dan bertanggung jawab. Tidak pernah dia melihat bapak membentak atau memarahi ibu, ketika perempuan itu masih bersama mereka dulu.” (Nadia, 2011:116).

Dari beberapa kutipan di atas, ditunjukkan bahwa Raga adalah sosok bapak yang bertanggung jawab terhadap keluarganya. Ia adalah sosok yang penyayang dan memiliki prinsip hidup yang baik dalam hidupnya untuk kebaikan keluarganya. Salah satu contohnya dapat kita lihat pada kutipan 92, Raga melakukan segala cara halal untuk membahagiakan Rara dan Simbok agar hidup

mereka menjadi lebih baik dan sejahtera dan sikap tanggung jawab ini juga bisa kita lihat pada kutipan 91, Raga menunjukkan sikap tanggung jawabnya dengan mengusir adeknya sendiri yaitu bude Asih untuk meninggalkan rumah dengan tujuan menjauhi Rara dari dampak negatif yang akan ditimbulkan oleh pekerjaan bude asih sebagai lonte atau pelacur.

Kutipan 96

“Dia, Papa dan Mama bukan orang-orang alim. Tapi anak belasan tahun seperti Adam bahkan tidak sanggup menahan istighfar mendengar ungkapan Mama, tujuh tahun silam.” (Nadia, 2011: 121).

Kutipan 97

“Lalu satu tekad begitu saja menetap di hatinya. Saat memandang Aldo yang berusia tiga tahun tapi tidak banyak mengeluarkan suara, kecuali bunyi-bunyi yang tidak jelas. Memandang wajah lugu adiknya itu... harus ada seseorang di rumah yang berusaha memahami Aldo.” (Nadia, 2011:121).

Kutipan 98

“Sejak itu dia rajin melahap berbagai informasi tentang autisme. Buku-buku yang dibeli Papa untuk Mama, lebih sering berada di kamar Adam. Padahal waktu itu dia baru kelas satu SMP dan harus berjuang dengan begitu banyak kosakata yang tidak dimengerti.” (Nadia, 2011:122).

Kutipan 99

“Tetapi binar di mata Aldo yang nyaris tak pernah menatap matanya saat mereka bicara, senyum dan tawa yang menggoreskan lekuk aneh itu di wajah si bungsu, menyentuh hatinya, menguatkan tekad.” (Nadia, 2011:122).

Kutipan 100

“Adam lebih rajin menghabiskan waktu dengan Aldo. Anak muda itu bahkan membuang keinginannya merokok jauh-jauh, hanya karena tak ingin menambah masalah kesehatan Aldo. Penuh kasih, dia mengajak si bungsu ke kamar untuk mendengarkan musik. Adam bahkan merelakan gitar yang sebelumnya tidak pernah disentuh siapa pun, untuk dimainkan tangan-tangan kecil Aldo.

Kutipan 101

“Adam tambah semangat belajar dan mengusulkan ini itu kepada Mama untuk kepentingan Aldo. Meski Dini, adiknya sering meledeknya sok tahu. Melihat bakat Aldo menggambar, cowok ini dengan senang hati membelikan buku gambar baru, juga crayon dan cat air untuk Aldo. Pemuda itu pula yang mengusulkan agar Aldo diikutkan les menggambar.” (Nadia, 2011: 126).

Dari beberapa kutipan di atas, kutipan 98 menunjukkan bahwa kita dapat melihat kebaikan dan rasa tanggung jawab seorang kakak yang ikhlas membantu dan berusaha keras belajar untuk memahami kondisi adiknya yang memiliki penyakit autis. Adam berusahakeras untuk belajar ketika usianya masih dini dalam memahami penyakit adiknya dengan kosakata-kosakata yang sulit dipahami. Ini ia lakukan dengan tujuan agar ia mampu untuk memahami dan memberikan kasih sayang terhadap adiknya, karena Adam tau bahwa di rumahnya tidak ada yang bisa peduli dan memahami apa sebenarnya yang terjadi pada adiknya tersebut, termasuk Papa dan Mamanya. Sikap yang ditunjukkan oleh Adam mengajarkan kita memiliki jiwa untuk selalu bersyukur dan menghargai setiap apa yang Tuhan ciptakan. Sikap ini menunjukkan jati diri Adam sebagai seorang kakak yang peduli dan bertanggung jawab terhadap adiknya. Kutipan yang lainnya adalah sebagai berikut:

Kutipan 102

“Aldo hanya ingin minta maaf. Meski sejujurnya dia tidak terlalu mengerti apa salahnya, sebab Billy kelihatannya baik-baik saja tadi. Tidak memandang Aldo kesal atau marah.” (Nadia, 2011:126).

Kutipan 103

“Untuk beberapa saat, Aldo tidak tahu harus mengatakan apa. Atau berbuat apa. Anak lelaki itu berdiri tegak saja memandangi Andini. Dalam hati banyak yang ingin dikatakannya, tapi sulit baginya mengeluarkan kata-kata dengan cepat dan tanpa berulang. Takut kakaknya semakin marah dan tak sabar.” (Nadia, 2011:127).

Dari dua kutipan di atas, sikap yang ditunjukkan Aldo adalah sikap yang baik dan berusaha menjaga perasaan orang lain mengingat dia adalah anak yang memiliki keterbatasan mental. Ia berusaha keras untuk menjaga hati kakaknya. Ia berusaha minta maaf dan membuat situasi menjadi lebih baik.

2) Terhadap Orang Tua

Orang tua adalah pribadi yang ditugasi Tuhan untuk melahirkan, membesarkan, memelihara, dan mendidik kita. Maka, sudah sepatutnya seorang anak menghormati dan mencintai orangtua serta taat dan patuh kepadanya.

Berikut adalah kutipannya:

Kutipan 104

“Rara hapal itu. Semakin besar dia juga semakin tahu bahwa tidak ada cara lain untuk melepaskan diri dari nasihat ibu kecuali jika dia sudah mengerjakan semuanya, sekalipun cepat-cepat.” (Nadia, 2011: 17).

Kutipan 105

“Rara mengangguk. Tidak berani melawan perintah bapak. Tapi, meski tidak diminta budenya sering menyelipkan uang setiap Rara bermain dengan teman-temannya.” (Nadia, 2011:38).

Dua kutipan di atas menggambarkan sikap Rara yang mengerjakan apa yang diperintahkan bapak dan ibu. Sikap ini adalah sikap yang sepatutnya dimiliki oleh seorang anak untuk menghormati dan mencintai orangtua serta taat dan patuh kepadanya. Kutipan lainnya sebagai berikut:

Kutipan 106

“Kesempatan kedua, setelah beberapa tahun sebelumnya berdamai dengan Ummi dan Abah, yang ingin anak mereka satu-satunya bekerja di perkantoran. Untuk mimpi kedua orantuanya, Alia harus rela mengikuti pendidikan sekretaris, meski jauh dari minatnya.” (Nadia, 2011:20).

Kutipan 107

“Boleh Alia pikirkan dulu, Abah? “suara Alia hati-hati.” (Nadia, 2011:21).

Kutipan 108

“Tapi, kalimatnya, walaupun disampaikan dengan santun, cukup menyurutkan senyum dari wajah kedua orangtuanya, khususnya Abah.” (Nadia, 2011:21).

Pada kutipan di atas Alia menunjukkan sikap kepada orangtuanya dengan tulus. Hal ini bisa kita lihat pada kutipan 106, Alia dengan penuh rasa hormat,

selalu berusaha untuk menghargai serta mencintai orangtuanya. Alia rela harus melakukan sesuatu untuk kedua orangtuanya meskipun jauh dari keinginannya. Dan pada kutipan 107 dan 108, Alia selalu berusaha bersikap sopan dan menghormati orangtuanya ketika bersikap dan berbicara.

Kutipan 109

“Sepertinya ibu juga tidak pernah menyinggung ngidamnya sama bapak. Di benak Rara bermain keinginan jadi pahlawan yang membawakan rendang buat ibu dan adik di dalam perut Ibu.” (Nadia, 2011:33).

Rara dalam kutipan di atas ingin menjadi pahlawan bagi ibu dan adik yang masih di dalam kandungan ibunya. Sikap ini adalah sikap seorang anak yang mencintai ibunya dan adik yang ada di dalam kandungan ibunya.

3) Terhadap orang yang lebih tua

Bersikaplah hormat, menghargai, dan meminta saran, pendapat, petunjuk, dan bimbingannya. Karena orang yang lebih tua dari kita, pengetahuannya, pengalamannya, dan kemampuannya lebih dari kita. Dan jika kita memiliki saran dan pendapat maka sampaikanlah dengan tenang, tertib, dan tidak menyinggung perasaannya. Di bawah ini adalah kutipan akhlak terhadap orang yang lebih tua.

Kutipan 110

“Rara menegakkan tubuh, ingin menyambut Bude yang pasti capek. Setidaknya menyentuh eh manis penghilang haus Bude. Namun sebelum Rara bangkit, suara keras Bapak terdengar dan menciutkan nyali gadis kecil itu. Simbok sampai memeluknya erat.” (Nadia, 2011:41).

Kutipan di atas menggambarkan sikap Rara yang baik terhadap budenya. Ia ingin membuat teh manis untuk Budenya yang baru pulang bekerja. Sikap yang ditunjukkan Rara adalah salah satu sikap penyayang dan peduli terhadap budenya.

4) Terhadap sesama

Melakukan tata karma dengan teman sebaya memang agak sulit karena mereka merupakan teman sederajat dan sehari-hari berjumpa dengan kita. Selain itu, kita pun harus bergaul dengan semua orang tanpa memandang asal –usul keturunan, suku bangsa, agama, maupun status sosial. Adapun kutipan yang menggambarkan hubungan manusia dengan sesama adalah sebagai berikut:

Kutipan 111

“Sambutan hangat dari anak-anak dan warga sekitar, mengobarkan semangat Alia. Lima kali sepekan, usai kuliah Alia mengajar di sekolah singgah itu. Berbagi sedikit ilmu, juga mimpinya.” (Nadia, 2011:24).

Kutipan 112

“Jika diizinkan, dia ingin membuka sekolah singgah, sekaligus taman baca bagi anak-anak disana. Barangkali bisa menjadi alternatif, selain satu-satunya madrasah yang terletak cukup jauh dan memerlukan biaya.”(Nadia, 2011:23).

Kutipan 113

“Tak ada biaya apapun. Tempatnya bisa dimana saja. Tak perlu ruangan kelas tertutup. Belakangan, beberapa orangtua yang ingin anaknya bersekolah gratis, membantunya menemukan sebuah ruangan sederhana untuk anak-anak belajar.”(Nadia, 2011:23).

Kutipan 114

“Anak-anak tak mampu itu, mereka harus memiliki impian, menjaganya baik-baik, dan tidak membiarkan siapapun mencuri mimpi mereka, pikirnya.”(Nadia, 2011:24).

Dari beberapa kutipan di atas, Alia menunjukkan bahwa ia peduli terhadap anak-anak yang berada di perumahan kumuh Menteng Pulo. Dijelaskan pada kutipan 112 dan 113, hati nuraninya tergerak untuk membantu anak-anak tersebut belajar dengan mendirikan rumah singgah dan taman baca tanpa imbalan apapun. Dari sikap tersebut, kita bisa mengambil pelajaran bahwa kita harus lebih bisa peduli terhadap orang-orang khususnya anak-anak yang tidak bisa bersekolah

karena tidak memiliki biaya. Hal ini merupakan bentuk kepedulian terhadap sesama yang patut dicontoh oleh kita semua.

Kutipan 115

“Padahal Alia benci perokok. Sungguh, dia tidak bisa membayangkan anaknya dia akan hidup serumah dengan seorang yang menebar racun ke udara. Teman-teman Alia hapal betul kebiasaan gadis itu, yang dengan berani menegur mereka yang merokok di sekitarnya.”(Nadia, 2011:25).

Kutipan 116

“Orang Indonesia berhak memiliki paru-paru yang sehat!Kilahnya. Lagi pula pemerintah sudah menyediakan tempat-tempat khusus untuk merokok yang biasanya jauh lebih mewah dari musala, yang kondisinya seringkali kurang memadai.”(Nadia, 2011:25).

Kutipan 117

“Hari pertama sekolah singgah dibuka. Hanya beberapa murid yang duduk di atas bangku panjang sederhana, di ruangan darurat yang disulap ibu guru cantik itu menjadi sebuah kelas sekaligus taman baca buat mereka.”(Nadia, 2011:46).

Kutipan 118

“Perempuan berkerudung itu lalu mengambil tumpukan buku tulis yang sudah diberi sampul, lalu membaginya ke tiap murid. Setiap anak mendapatkan buku tulis dan pensil baru. Senangnya!”(Nadia, 2011:46).

Dari beberapa kutipan di atas, kutipan 115 dan 116 menggambarkan sikap Alia yang peduli terhadap kesehatan. Kesehatan yang sepantasnya dimiliki oleh orang Indonesia dengan tidak mencemarkan racun di udara. Terbukti dengan sikap Alia yang berani menegur teman sebayanya jika sedang merokok di dekatnya. Dari sikap Alia tersebut kita bisa belajar untuk lebih peduli terhadap kesehatan sesama untuk mendapatkan hidup yang sehat.

Kutipan 119

“Dia ingin pergi. Melupakan kenyataan yang mengepungnya saat ini. Sebentar saja. Kemarin teman-teman yang menjenguk, mengajaknya jalan.” (Nadia, 2011:29).

Kutipan 120

“Dan isaknya tumpah selama sehari-hari. Sahabat-sahabat mencoba menemani dan menghibur. Simbok dan Bude Asih datang, bahkan memutuskan tinggal bersama dia dan bapak.”(Nadia, 2011: 35).

Kutipan 121

“Lama-lama dikumpulkan, uangnya cukup untuk mentraktir teman-temannya makan di restoran padang.”(Nadia, 2011:38).

Kutipan 122

“Selama di rumah sakit, entah sudah berapa kali Aldo datang. Kadang bersama Adam, lelaki berusia dua puluhan dengan leseung dalam di kedua pipinya, atau Nenek yang senang mengajak mereka semua bernyanyi dan berjoget bersama ketika Rara dan teman-teman datang ke rumah Aldo.”(Nadia, 2011:51).

Kutipan 123

“Akbar, Yati, dan Rafi, yang datang bersama rombongan kecil lain dari Menteng Pulo, tentu meninggalkan sisa kehadiran mereka. Kulit buah, kertas coret-coretan, bungkus makanan, dll. Tapi hanya beberapa menit setelah mereka meninggalkan ruangan, Rara sudah membersihkan dan merapikan semua.”(Nadia, 2011:64).

Kutipan 124

“Aldo bahkan bersikeras untuk melewatkan hari belajarnya di sekolah, hanya untuk menemani Rara. Meski harus berhadapan dengan kekesalan mama.”(Nadia, 2011:111).

Dari beberapa kutipan di atas ditunjukkan rasa peduli terhadap sahabat yang sedang mengalami kesulitan atau musibah. Sikap ini dapat kita lihat pada kutipan 120 dan 122 Sahabat-sahabat Rara menjenguk dan berusaha menemani Rara ketika ia tertimpa musibah karena kehilangan ibu dan adik yang terdapat di dalam kandungan ibu dan sampai akhirnya ia juga kehilangan Bapaknyanya. Peduli terhadap sesama ketika mengalami kesulitan dan selalu ada untuk mereka dalam keadaan apapun, serta menerimanya sebagai bagian hidup kita dari maupun asalnya merupakan sikap baik yang harus kita terapkan dalam harmonis.

Kutipan 125

“Perempuan berkerudung hijau itu berdiri dan tersenyum ramah. Sudah beberapa waktu Rara dan teman-teman melihat sosoknya yang tinggi langsing hilir-mudik di perkampungan kumuh itu.”(Nadia, 2011: 45).

Kutipan 126

“Tapi Bu Alia, begitu gadis itu memperkenalkan diri, tak hanya cantik, tetapi juga ramah dan lembut. Dan itu membuatnya makin cantik.”(Nadia, 2011:45).

Sikap ramah yang ditunjukkan Alia di atas menunjukkan bahwa untuk bersikap ramah, kita tidak perlu membedakan mana orang yang lebih tua dari kita atau orang yang memiliki jabatan tinggi dari kita dan sebagainya. Sikap ramah terhadap sesama baik itu terhadap orang yang lebih muda atau orang yang lebih tua merupakan sikap yang seharusnya dimiliki oleh setiap orang untuk menjaga hubungan antar sesama.

Kutipan 127

“Rara ingin meringankan mbak-mbak atau mas-mas berseragam yang membersihkan kamar setiap pagi dan petang. Padahal ada banyak kamar perawatan di rumah sakit. Pasti melelahkan, pikir anak perempuan bermata bulat itu.”(Nadia, 2011:65).

Kutipan 128

“... buku-buku yang dibawakan Aldo dan kak Adam ke sekolah dan menambah koleksi buku di sana. Pertemuan pertama yang mengenalkan kak Adam dengan bu Alia mereka yang cantik.”(Nadia, 2011:66).

Kutipan 129

“Saat mengantarkan buku bersama Aldo untuk murid-murid di sekolah singgah yang dikelola ibu Alia...”(Nadia, 2011:152).

Tiga kutipan di atas menunjukkan sikap Rara, Aldo dan Kak Adam yang memiliki jiwa penolong. Salah satu sikap ini dapat kita lihat pada kutipan 127, Rara memiliki keinginan untuk menolong pegawai rumah sakit yang membersihkan kamar setiap pagi dan petang sedangkan pada kutipan 128 dan 129, Aldo dan kak Adam menunjukkan sikap tolong menolongnya dengan menyumbangkan buku-buku yang sudah tidak terpakai sebagai tambahan koleksi buku di rumah singgah yang didirikan oleh Alia. Pelajaran yang dapat kita ambil dari kutipan tersebut adalah kita harus selalu bersikap saling tolong menolong dengan sesama.

Kutipan 130

“Rara tidak suka berdebat mulut yang nantinya berlanjut ke pertengkaran. Lebih baik diam. Meski tentu saja tetap semangat berceloteh tentang jendela ke teman-teman yang mau mendengar. Lama-lama keinginan yang awalnya terdengar aneh, mulai terdengar biasa.”(Nadia, 2011:74).

Kutipan di atas, menggambarkan sikap Rara untuk selalu menjaga hubungan baik dengan sahabat-sahabatnya. Ia tahu bagaimana harus bersikap ketika banyak perbedaan-perbedaan pendapat dari para sahabatnya. Ia bahkan memilih untuk diam agar tidak terjadi debat mulut yang nantinya berlanjut ke pertengkaran. Sikap yang ditunjukkan oleh Rara adalah sikap yang seharusnya patut kita contoh dan kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menjaga hubungan baik dengan teman sebaya.

Kutipan 131

“Tak lupa mengucapkan terima kasih berkali-kali kepada nenek Aldo yang khusus meluangkan waktu untuk menjemput anak-anak di kampung itu.”(Nadia, 2011: 94).

Kutipan di atas merupakan kutipan yang menjelaskan sikap simbok yang mengucapkan terima kasih kepada Nenek Aldo yang meluangkan waktu untuk menjemput anak-anak di kampung tersebut. Ucapan terimakasih yang diucapkan simbok kepada nenek adalah salah satu sikap yang baik untuk menghargai sesama, karena nenek bersedia meluangkan waktu untuk menjemput anak-anak di kampung tersebut.

Kutipan 132

“Orang-orang dari luar kampung berdatangan mendekati lokasi, ada yang sungguh-sungguh berniat baik, dengan ikut membantu mengangkat dan memindahkan barang-barang.”(Nadia, 2011:97).

Kutipan 133

“Aldo membantu Rara memungut kusen dan jendela bekas yang sebagian kacanya hilang itu, menyeretnya meninggalkan rumah. Kenang-kenangan terakhir dari Bapak.”(Nadia, 2011:116).

Kutipan 134

“Syukurlah teman-teman rajin menjenguk. Setiap mereka pulang mengamen atau mengojek payung, pasti mampir. Juga nenek Aldo, kadang dengan kak Adam. Beberapa kali bu Alia juga menjenguk.” (Nadia, 2011:132).

Pada kutipan 132 di atas, ditunjukkan sikap saling tolong menolong antar sesama ketika mendapatkan musibah. Salah satu contohnya, sikap ini ditunjukkan oleh orang-orang dari luar kampung yang berdatangan mendekati lokasi untuk sungguh-sungguh membantu mengangkat dan memindahkan barang-barang akibat kebakaran.

Kutipan 135

“Tapi bu Alia berkali-kali mengingatkan anak-anak didiknya untuk bersyukur, dan sabar. Setidaknya mereka masih memiliki keluarga utuh.” (Nadia, 2011:108).

Dari kutipan di atas, ditunjukkan sikap Alia yang peduli terhadap orang lain ketika mengalami musibah. Hal ini terbukti dari sikap Alia ketika ia berusaha untuk berkali-kali mengingatkan anak-anak didiknya untuk bersyukur dan bersabar ketika peristiwa kebakaran terjadi di perumahan kumuh mereka.

Kutipan 136

“Rara menggeleng. Mulai menangis. Tidak, dia tidak akan meninggalkan Aldo sendirian. Seorang sahabat tidak akan melakukan itu untuk kepentingan dirinya sendiri.” (Nadia, 2011:169).

Dari kutipan di atas, kita dapat mengambil pelajaran dari sikap Rara untuk tidak memikirkan dirinya sendiri ketika sedang mengalami kesulitan. Sikap yang ditunjukkan Rara adalah sikap peduli terhadap sesama untuk selalu menjaga hubungan baik dengan sahabatnya sendiri.

5) Terhadap Orang yang Lebih Muda

Janganlah karena lebih tua lalu kita seenaknya saja memperlakukan yang lebih muda. Justru kita yang lebih tua seharusnya melindungi, menjaga, dan

membimbingnya. Kutipan yang menunjukkan akhlak terhadap orang yang lebih muda sebagai berikut.

Kutipan 137

“Kalau memang ada niat, pasti ada. Kerjaan apa saja, tapi jangan melacur, Mbak!” suara bapak penuh kemarahan.”(Nadia, 2011:41).

Kutipan 138

“Besok pagi, aku mau mbak keluar dari rumah ini. Pekerjaan Mbak nggak bagus buat Rara. Aku nggak butuh uang haram untuk ngasih makan Rara dan Simbok!.”(Nadia, 2011:42).

Dua kutipan di atas menggambarkan bagaimana Raga bersikap keras terhadap adiknya sendiri untuk tidak melakukan perbuatan yang tidak baik seperti melacur. Raga memperingatkan adiknya dengancara mengeluarkan suara-suara keras untuk kebaikan adiknya sendiri dan untuk kebaikan Rara beserta Simbok untuk tidak memakan uang haram dari hasil kerja adiknya tersebut. Sikap raga patut dicontoh, karena dengan sikap seperti ini kita dapat mengambil pelajaran bahwa kita sebagai orang tua harus senantiasa bersikap tegas ketika orang –orang yang lebih muda yang ada di sekitar kita melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak baik yang akan berdampak negatif untuk orang lain.

c) Akhlak Terhadap Lingkungan.

1) Sosial-Masyarakat-Kelompok

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Bagaimanapun keadaan dan kemampuannya pasti memerlukan bantuan orang lain. kutipannya adalah sebagai berikut:

Kutipan 139

“Dia baru merintis sekolah singgah, dengan uang tabungan yang selama ini disimpan dan tidak tahu ingin digunakan untuk apa. Kedua orangtuanya meski

tidak kaya raya tapi terbilang berkecukupan. Lagi pula dia anak mereka semata wayang.” (Nadia, 2011:22).

Kutipan 140

“Nurani yang mendorongnya kembali ke tempat itu. Mengobrol dengan anak-anak kecil usia sekolah namun ternyata belum bisa membaca dan menulis. Mencari celah dan kemungkinan. Lalu keberanian yang tumbuh begitu saja, mengantarkannya ke rumah kepala warga setempat.”(Nadia, 2011:23).

Kutipan 141

“Jika diizinkan, dia ingin membuka sekolah singgah, sekaligus taman baca bagi anak-anak di sana. Barangkali bisa menjadi alternatif, selain satu-satunya madrasah yang terletak cukup jauh dan memerlukan biaya.”(Nadia, 2011:23).

Dari ketiga kutipan di atas, sebagai makhluk sosial sikap yang ditunjukkan Alia adalah sikap yang baik dan mencerminkan ia sebagai makhluk yang peduli terhadap orang-orang yang ada di sekitarnya. Ini terbukti pada kutipan 141, Alia memberikan bantuan kepada anak-anak yang ada di seputaran perumahan kumuh tersebut untuk bisa belajar sebagai salah satu alternatif mereka untuk bisa membaca dan menulis karena tidak bisa bersekolah karena tidak memiliki biaya.

Kutipan 142

“Orang-orang dari luar kampung berdatangan mendekati lokasi, ada yang sungguh-sungguh berniat baik, dengan ikut membantu mengangkat dan memindahkan barang-barang.”(Nadia, 2011:97).

Kutipan di atas menunjukkan betapa kita tidak bisa hidup tanpa bantuan dari orang lain. terlihat dari kutipan di atas, orang-orang yang berasal dari kampung yang berbeda berdatangan mendekati lokasi kebakaran untuk membantu mengangkat dan memindahkan barang-barang yang masih bisa diselamatkan akibat kebakaran. Oleh karena itu, kehadiran orang lain dalam hidup kita sangat penting dan berarti demi kelangsungan hidup dalam bermasyarakat. Hubungan antara manusia dengan manusia lain dalam masyarakat harus serasi dan seimbang.

Maka kita harus saling menghargai, menghormati, dan saling tolong-menolong terhadap orang-orang yang memerlukan bantuan.

4.3 Relevansi Nilai Moral novel Rumah Tanpa Jendela karya Asma Nadia terhadap Pendidikan Karakter di SMA/MA Sederajat.

Pendidikan karakter adalah sebuah bantuan sosial agar setiap individu dapat tumbuh menghayati kebebasannya dalam hidup dengan orang lain, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, Bangsa maupun Negara. Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di Negara kita. Krisis tersebut antara lain berupa pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Oleh karena itu, penguatan dan pengembangan pendidikan karakter sangat penting khususnya untuk kalangan remaja di SMA/MA sederajat.

Pada lingkungan sekolah terutama di SMA/MA sederajat, pendidikan karakter salah satunya dapat kita bentuk melalui pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra yang dimaksud yaitu mempelajari nilai-nilai ekstrinsik pada novel Indonesia atau novel terjemahan. Pada proses pembelajaran tersebut, terdapat ajaran tentang nilai moral yang diambil dari sebuah novel. Nilai moral yang dipelajari, kemudian dapat menjadi contoh-contoh positif untuk

pengembangan, peningkatan dan penguatan pendidikan karakter pada setiap siswa di SMA/MA sederajat.

Berdasarkan uraian di atas, relevansi dalam penelitian ini dianggap sebagai sebuah hubungan atau keterkaitan. Nilai moral yang terdapat dalam novel “Rumah Tanpa Jendela” karya Asma Nadia akan dihubungkan atau dikaitkan dengan pendidikan karakter di SMA/MA sederajat melalui nilai-nilai yang terkandung di dalam pendidikan karakter itu sendiri. Adapun relevansi nilai moral dalam novel “Rumah Tanpa Jendela” karya Asma Nadia terhadap pendidikan karakter di SMA/MA sederajat adalah:

1. Nilai moral yang berupa akhlak terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam novel

“Rumah Tanpa Jendela” yaitu :

A. Mengenal Tuhan

- Tuhan Sebagai Pencipta.
- Tuhan Sebagai Pemberi (pengasih dan penyayang).
- Tuhan Sebagai Pemberi Balasan (baik dan buruk).

B. Hubungan Akhlak kepada Tuhan Yang Maha Esa

- Ibadah atau Menyembah (umum dan khusus).
- Meminta Tolong kepada Tuhan (usaha dan doa).

Memiliki hubungan atau kaitan dengan nilai pendidikan karakter di SMA/MA yaitu nilai Religius. Nilai Religius dalam pendidikan karakter adalah suatu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Dalam novel ini, nilai moral yang terdapat dalam novel “Rumah Tanpa Jendela” melalui beberapa kutipan yang berupa akhlak terhadap Tuhan Yang

Maha Esa banyak memberikan contoh sikap dan perilaku para tokoh dalam menjalankan segala perintah agama yang dianut. Sehingga dalam wujud moral yang berupa akhlak terhadap Tuhan Yang Maha Esa mampu meningkatkan sikap setiap siswa untuk mengetahui perintah dan larangan sesuai dengan ajaran agama yang dianut.

2. Nilai moral yang berupa Akhlak Terhadap Sesama Manusia

A. Terhadap Diri Sendiri

- Kutipan 66 berhubungan dengan nilai pendidikan karakter yang berupa Peduli Lingkungan. Dimana Sikap yang ditunjukkan Rara adalah sikap kepedulian terhadap lingkungan makam yang tidak terurus dengan menunjukkan sikap Risih terhadap laki-laki dan perempuan yang duduk seenaknya di atas makam.
- Kutipan 68-70 berhubungan dengan nilai pendidikan karakter yang berupa tanggung jawab dan kreatif. Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan. Hal ini dapat kita lihat pada sikap bapak Rara yang setiap paginya bekerja mendorong gerobak untuk pergi memulung dan menjual ikan hias guna menafkahi keluarganya. Pada beberapa kutipan tersebut juga ditunjukkan sikap kreatif yang ditunjukkan oleh ibu Rara dalam memanfaatkan waktunya yang kosong untuk memisah-misahkan tumpukan sampah.
- Kutipan 72-74 berhubungan dengan nilai pendidikan karakter yang berupa peduli sosial. Dalam novel ini, nilai moral yang ditunjukkan oleh Alia

dapat meningkatkan pengetahuan siswa untuk belajar saling tolong menolong dengan sesama tanpa membedakan status sosial.

- Kutipan 75-78 berhubungan dengan nilai pendidikan karakter yang berupa Kerja Keras, Mandiri dan Gemar Membaca. Hal ini dapat kita ketahui dengan sikap Rara yang berusaha keras bekerja dan menabung demi mewujudkan cita-citanya untuk memperoleh sebuah jendela. Sikap gemar membaca juga ditunjukkan pada kutipan 78. Nilai moral ini dapat menjadi contoh untuk menumbuhkan sikap siswa untuk bersikap kerja keras, mandiri dan gemar membaca untuk meraih cita-cita yang diinginkan.
- Kutipan 86-87 berhubungan dengan nilai pendidikan karakter yang berupa toleransi. Hal ini ditunjukkan oleh sikap Rara yang menghargai perbedaan, baik dari segi agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Sikap ini dapat menjadi contoh yang baik terhadap karakter siswa di sekolah SMA/MA sederajat dalam bersosialisasi dengan teman sebaya tanpa membedakan status sosial.
- Kutipan 89-95 berhubungan dengan nilai pendidikan karakter yaitu tanggung jawab.
- Kutipan 98-101 berhubungan dengan nilai pendidikan karakter yaitu Rasa Ingin Tahu. Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

B. Terhadap Orang Tua

- Kutipan 104-105 berhubungan dengan nilai pendidikan karakter yaitu Disiplin. Rara harus mengerjakan semua yang diperintahkan orangtuanya tepat waktu. Nilai moral ini dapat membantu sikap disiplin setiap siswa di sekolah untuk belajar mematuhi segala perintah yang telah menjadi kewajiban.

C. Terhadap Sesama

- Kutipan 111-114, nilai moral yang terdapat dalam kutipan tersebut berhubungan dengan nilai pendidikan karakter yaitu peduli sosial. Sikap yang ditunjukkan oleh bu Alia dapat memberikan sikap positif untuk karakter siswa dalam menumbuhkan sikap peduli terhadap sesama.
- Kutipan 116 berhubungan dengan nilai pendidikan karakter yaitu Cinta Tanah Air. Hal ini dapat kita ketahui yang peduli terhadap kesehatan Orang Indonesia.
- Kutipan 119-124, nilai moral yang terdapat dalam kutipan tersebut berhubungan dengan nilai pendidikan karakter yaitu bersahabat dan komunikatif.
- Kutipan 128-129 berhubungan dengan nilai pendidikan karakter yaitu peduli sosial. Sikap Aldo dan kak Adam dapat menjadi contoh yang baik ketika mereka menyumbangkan buku untuk sekolah singgah yang dibangun bu Alia. Sikap ini dapat dijadikan sebagai salah satu sikap yang dapat diikuti oleh siswa di SMA/MA sederajat dalam membantu sesama.

- Kutipan 130 berhubungan dengan nilai pendidikan karakter yaitu Cinta Damai. Sikap Rara yang tidak suka berdebat dengan teman sebaya yang ia tahu akan menimbulkan pertengkaran dapat menjadi contoh untuk siswa di SMA/MA sederajat agar lebih mengetahui cara untuk bersikap terhadap teman sebaya.
- Kutipan 132 berhubungan dengan toleransi.
- Kutipan 133, 134 dan 136 berhubungan dengan bersahabat dan komunikatif.

3. Nilai moral yang berupa Akhlak Terhadap Lingkungan

A. Sosial –Masyarakat-Kelompok

- Kutipan 139-142 berhubungan dengan nilai pendidikan karakter yaitu peduli sosial. Dengan sikap yang ditunjukkan dalam kutipan tersebut, karakter siswa dapat terbentuk dengan sendirinya untuk belajar saling tolong-menolong.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Secara keseluruhan novel “Rumah Tanpa Jendela” menampilkan suatu bentuk karya sastra yang dapat dijadikan cerminan oleh masyarakat. Novel ini wajib dimiliki oleh penikmat sastra dan juga masyarakat umum. Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai moral yang terdapat dalam novel “Rumah Tanpa Jendela” karya Asma Nadia meliputi:

1. Nilai moral dalam novel “Rumah Tanpa Jendela” karya Asma Nadia ada tiga bagian antara lain :
 - a. Akhlak terhadap Tuhan Yang Maha Esa antara lain: (1) mengenal Tuhan (Tuhan sebagai pencipta, Tuhan sebagai pemberi pengasih dan penyayang, dan Tuhan sebagai pemberi balasan). Adapun akhlak yang terhadap Tuhan Yang Maha Esa ditunjukkan pada sikap manusia yang taat dan taqwa kepadanya, menjalankan perintah serta menjauhi larangan-Nya. Meyakini keberadaan sifat Allah yang Maha Pengasih, Penyayang, Pencipta, dan Pemberi Balasan. (2) hubungan akhlak kepada Tuhan Yang Maha Esa (ibadah meminta tolong kepada Tuhan). Adapun hubungan akhlak kepada Tuhan Yang Maha Esa ditunjukkan pada sikap yang selalu menjalankan perintah Allah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Akhlak yang paling dominan dalam novel Rumah Tanpa Jendela adalah ibadah meminta tolong kepada Tuhan melalui doa.

- b. Akhlak terhadap sesama manusia antara lain: terhadap diri sendiri, terhadap orangtua, terhadap orang yang lebih tua, terhadap sesama, dan terhadap orang yang lebih muda. Dalam novel Rumah Tanpa Jendela akhlak terhadap sesama ditunjukkan dengan cara saling tolong menolong dan saling menghargai sesama. Tidak membedakan-bedakan makhluk ciptaan Tuhan.
 - c. Akhlak terhadap lingkungan (sosial-masyarakat-kelompok). Akhlak terhadap lingkungan dalam novel Rumah Tanpa Jendela ini ditunjukkan melalui keselarasan yang ada dalam masyarakat untuk saling membantu sesama ketika mendirikan rumah singgah untuk anak-anak yang tidak mampu bersekolah pada perkampungan kumuh tersebut. Ketika perkampungan kumuh tersebut mengalami musibah kebakaran, masyarakat dari luar kampung tersebut datang berbondong-bondong untuk membantu mengangkat barang-barang yang masih bisa diselamatkan.
2. Relevansi nilai moral dalam novel Rumah Tanpa Jendela karya Asma nadia terhadap Pendidikan Karakter di SMA/MA sederajat :
- a. Nilai moral yang berupa akhlak terhadap Tuhan Yang Maha Esa memiliki hubungan atau kaitan dengan nilai pendidikan karakter di SMA/MA sederajat yaitu nilai Religius.
 - b. Nilai moral yang berupa akhlak terhadap sesama manusia memiliki hubungan atau kaitan dengan nilai pendidikan karakter di SMA/MA sederajat yaitu nilai peduli lingkungan, tanggung jawab dan kreatif, peduli sosial, kerja keras, mandiri, gemar membaca, toleransi, disiplin, rasa ingin tahu, cinta tanah air, bersahabat dan komunikatif, dan cinta damai.

- c. Nilai moral yang berupa akhlak terhadap lingkungan memiliki hubungan atau kaitan dengan nilai pendidikan karakter yaitu peduli sosial.

5. 2 Saran

Berdasarkan hasil analisis nilai moral dalam “Rumah Tanpa Jendela” Karya Asma Nadia dan Relevansinya terhadap pendidikan karakter di SMA/MA sederajat, peneliti menyarankan :

1. Novel “Rumah Tanpa Jendela” karya Asma Nadia hendaknya dapat dijadikan sebagai salah satu bahan kajian khususnya di kalangan sekolah maupun universitas, sebab novel tersebut akan sangat memberikan dampak positif jika mampu mengambil pelajaran dan hikmah dari novel tersebut.
2. Guru setidaknya dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk dijadikan bahan ajar khususnya dalam pembelajaran sastra di sekolah.
3. Peneliti yang memiliki objek yang sama, hasil penelitian ini sebaiknya dapat dikembangkan lebih lanjut terutama pada nilai-nilai kehidupan yang multidimensi seperti nilai religius, sosial, budaya, ataupun nilai-nilai lain agar lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aar (2011). *18 Nilai dalam Pendidikan Karakter Bangsa*. From rumahinspirasi.com/18-nilai-dalam-pendidikan-karakter-bangsa/, 16 Maret 2013.
- Abdurrosyid. 2009. *Roman Novel dan Cerpen*. From <http://abdurrosyid.wordpress.com/2009/07/28/roman-novel-dan-cerpen/>. 18 Maret 2013.
- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Cetakan ketujuh. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Anonim. 2009. *Jenis-Jenis Novel*. From <http://elmubahasa.wordpress.com/2009/12/06/jenis-jenis-novel/>. 20 Maret 2013.
- Aqib, Zainal. 2011. *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. Bandung: CV.YRAMA WIDYA.
- Arifuddin. 2013. *Unsur-unsur Ekstrinsik Prosa Fiksi*. From <http://ini-arif07.blogspot.com/2013/03/unsur-ekstrinsik-prosa-fiksi.html?m=1>, 18 Maret 2013.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiningsih, Asri. 2008. *Pembelajaran Moral (Berpajak Pada Karakteristik Siswa Dan Budayanya)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dadang, Helmi. 2012. *Pengertian Moral*. From <http://helmidadang.wordpress.com/2012/11/16/pengertian-moral-norma-moral-norma-hukum-dan-etiket-berdasarkan-daerah-mahasiswa-blitar-jawa-timur/>. 8 September 2013.
- Darmadi, Hamid. 2009. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta.
- Dewi Hartatik. 2007. “*Nilai-Nilai Moral dalam Novel “Ayat-Ayat Cinta” karya Habiburrahman El Shirazy*”. Skripsi. Mataram: FKIP Universitas Mataram.
- Djajasudarma, Fatimah. 2006. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Revika Aditama.
- Kesuma, Dharma dkk. 2012. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Loudy. 2011. *Pengertian Moral*. From <http://loudy92.wordpress.com/2011/03/12/pengertian-moral/>. 8 September 2013.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Meleong, L.J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nadia, Asma. 2011. *Rumah Tanpa Jendela*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan . 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Cetakan ketujuh. Yogyakarta: Gadjah Mada University Presss.

- Nurnikmatullah. 2012. *“Analisis Struktural dan Nilai Moral Novel “ Hafalan Sholat Deliska “karya Tere Liye.* Skripsi . Mataram: FKIP Universitas Mataram.
- Prastiwi (2013). *Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel “Rumah Tanpa Jendela” Karya Asma Nadia dan Implementasinya dalam penulisan RPP berbasis pendidikan karakter.* From Karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/sastra-Indonesia/article/view/24373. 30 Maret 2013.
- Ratna, Kutha. 2012. *Penelitian Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salam, Burhanuddin. 2002. *Etika Sosial (Asas Moral Dalam Kehidupan Manusia).* Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. 2000. *Etika Individual (Pola Dasar Filsafat Moral).* Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Siswantoro. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis.* Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Tim Pustaka Phoenix. 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru.* Jakarta: Media Pustaka Phoenix
- Wiyani, Ardy. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter.* Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.
- Yuli Astutik. 2011. *“Analisis Nilai Moral dalam Novel “RINDU CALLISTA” karya Abhie Albahar.* Skripsi. Mataram: FKIP Universitas Mataram.
- Zuldafrial. 2005. *Penelitian Kualitatif.* STKIP-PGRI PONTIANAK: STAIN Pontianak Press.
- Zuriah, Nurul. 2011. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan.* Jakarta: PT Bumi Aksara.